

**UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH
YANG BERASAL DARI SLTP UMUM
MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN
(Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)**



Oleh:

**Anis Sutrisno
NIM. 06913185**

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

**UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH
YANG BERASAL DARI SLTP UMUM
MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN
(Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)**



Oleh:

**Anis Sutrisno
NIM. 06913185**

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Anis Sutrisno
Tempat dan tgl. lahir : Pacitan, 18 Desember 1966
N I M : 06913185

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN (Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan) adalah karya tulis murni.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Maret 2009

Yang membuat pernyataan



Anis Sutrisno



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM FIAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 490/PS-MSI/Peng./III/2009

TESIS berjudul : **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN (SEBUAH PENELITIAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN)**

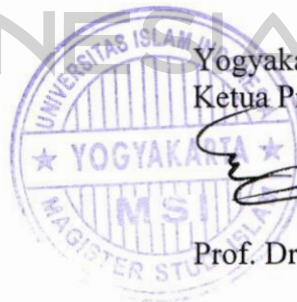
Ditulis oleh : Anis Sutrisno

N. I. M. : 06913185

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 Maret 2009
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
 PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Anis Sutrisno
 Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 18 Desember 1966
 N. I. M. : 06913185
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN (Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)

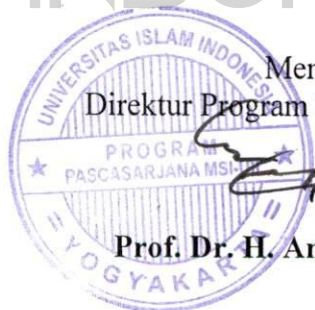
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Akhmad Abd Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.50 / A**



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 576/PS-MSI/ND/II/2009

**TESIS berjudul : UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLIP
UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN
SEBUAH PENELITIAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
PACITAN**


Ditulis oleh : Anis Sutrisno

NIM : 06913185

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

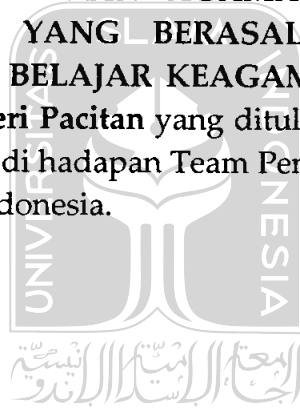
Yogyakarta, 26 Pebruari 2009
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Pademangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS yang berjudul **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN** Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang ditulis oleh Anis Sutrisno, SPd. telah disetujui untuk diuji di hadapan Team Penguji Thesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 21 Pebruari 2009
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Imam Barnadib', is written over the printed name of the supervisor.

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

ABSTRAK

Anis Sutrisno. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Madrasah Aliyah Yang Berasal Dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah salah satu sekolah lanjutan tingkat atas negeri bernuansa Islam yang ada di Kabupaten Pacitan. Sebagai sekolah lanjutan tingkat atas, para siswa berasal dari SLTP Umum dan Madrasah Tsanawiyah setelah dinyatakan lulus seleksi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka mengalami kesulitan, kecuali sebagian yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang memang sudah mempunyai *background* pendidikan agama Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, terutama Pendidikan Agama Islam dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui bimbingan belajar keagamaan.

Titik tolak pemikiran penelitian adalah sebuah kenyataan bahwa setiap pengelola sekolah ingin prestasi belajar siswanya tinggi. Bagi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan kebanggaan tersendiri. Namun bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum, pencapaian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam belum bisa diharapkan secara maksimal.

Metode penelitian adalah Deskriptif Analisis. Data diperoleh dari 21 orang siswa dan 2 orang guru-guru Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP Umum di antaranya adalah : minat, guru agama, materi pelajaran dan metode pembelajaran. Tindakan untuk mengatasinya adalah melalui bimbingan belajar keagamaan dengan pembimbingnya yaitu: para guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dan para Kyai Masjid / Musholla yang ada disekitan Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Metode bimbingan meliputi: membaca Al-Qur'an, keteladanan, pembiasaan dan pemberian contoh dan sebagainya.

Kata kunci: Upaya, Mengatasi, Kesulitan belajar, Bimbingan belajar.

ABSTRACT

The Overcoming Effort of The Difficulties of Study of Islamic Lesson for The Students from General Junior School (A Research in Islamic High School Pacitan)

By: Anis Sutrisno

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan is one of the Islamic senior high schools in Pacitan. The students are derived from junior schools, both general and Islamic educational institutions who have passed on the selection.

In the context of Islamic lesson, they get difficulties in studying. It is caused by non religious background where they have studied before. But those who have graduated from Islamic junior school are almost no matter anymore.

In this research, the problems emphasized namely various factors which influence the difficulty of study of religion and the efforts to overcome these cases through religious learning guidance.

Few researchers have done it. It is such research in school policy, mainly for Madrasah Aliyah Negeri Pacitan in getting solution of students' difficulties in studying religion. It is mostly suffered by those who have been derived from the general junior schools.

The basic stand of this research that Islamic lesson (PAI) is the pivotal subject to make students' good character. Nevertheless, the real condition shows that students' achievement has not commonly touched the goal.

This research uses Descriptive Analysis Method. The data are collected from 21 graduated students from general junior schools as the primary source and 2 teachers through observation, interview and library research.

The result of this research proves that some factors influence students' difficulties in studying Islamic lesson (PAI) are students' interests, teaching objectives, teachers' performances, teaching materials and teaching method. The effort to overcome this problem is religion learning guidance that is instructed by teachers of Islamic Lesson (PAI) and some priests of the mosques around the school. The guiding methods are reciting Al-Qur'an, action-models, familiarization and many others.

Key words: Effort, Overcome, Difficulties of study, Learning guidance.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat dan hidayah-Nya, karena hanya dengan kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar.

Tesis yang berjudul UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN (Sebuah Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan) ini diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, MEd. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Para Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian sebagai bahan penulisan tesis.
5. Orang tua saya yang terhormat, istri dan anak – anak saya tercinta yang telah memberi dorongan semangat dan materi mulai dari awal mengikuti Program Pasca Sarjana ini hingga selesainya penulisan tesis.

6. Semua pihak yang telah ikut serta memberi bantuan dan dukungan demi selesainya penulisan tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh di bawah sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan saya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga bermanfaat.

Terima kasih.



Yogyakarta, 21 Pebruari 2009

Penulis

Anis Sutrisno

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
Nomer: 0543 b / U / 1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	UCAPAN	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	
ت	ta'	T	
ث	sä'	Š	S dengan koma di atasnya
ج	jīm	J	
ح	ha'	H	H dengan koma di bawahnya
خ	khä'	Kh	-
د	däl	D	-
ذ	zäl	Ž	Z dengan koma di atasnya
ر	rä'	R	-
ز	zä'	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-
ص	ṣaḍ	S	S dengan titik di bawahnya
ض	dhṭ	Đ	D dengan centang di atasnya
ط	ṭa'	Ṭ	T dengan koma di bawahnya
ظ	ẓa'	Ẓ	Z dengan titik di atasnya

ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fä'	F	-
ق	qäf	Q	-
ك	käf	K	-
ل	läm	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
هـ	hä'	H	-
ء	hamzah	'	<i>Apostrophe</i> , tetapi lambang ini tidak digunakan di awal kata
ي	yä'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Apabila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, *dsb*.

Contoh: جماعة ditulis *Jama'ah*.

2. Apabila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *Karämatul-auliya'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i* dan dhammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

”A” panjang ditulis *ā*, ”I” panjang ditulis *ī* dan ”U” panjang ditulis *ū*.

Fathah + *Yä'* yang dimatikan ditulis *ai* dan Fathah + Wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal – vokal Pendek Yang Berurutan

Vokal – vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrophe (').

Contoh: **أَنْتُمْ** ditulis *A 'antum*.

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah ditulis *Al-*.

Contoh: **الْقُرْآنُ** ditulis *Al-Qur'an*.

2. Apabila diikuti dengan huruf Syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: **الشَّيْعة** ditulis *As-Syi'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

I. Kata Dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata demi kata.
2. Ditulis menurut ucapan dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh Al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN	22
A. Riwayat Singkat	22
B. Profil Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	23
C. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	24
D. Daftar Urut Kepangkatan Guru di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	26
E. Daftar Urut Kepangkatan Tenaga Administrasi di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan	29
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	30
BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN	32
A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	32

B.	Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah	44
C.	Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	50
D.	Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	58
E.	Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah ...	59
F.	Lingkungan dan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	60
BAB IV	KESULITAN BELAJAR SISWA	62
A.	Faktor Internal dan Eksternal yang Mempe-ngaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	62
B.	Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa	75
C.	Gejala-gejala Kesulitan Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah	79
D.	Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	80
E.	Prognosis Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	84
F.	Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar di Madrasah Aliyah	86
G.	Pelaksanaan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	87
H.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Perbaikan Terhadap Kesulitan Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah	90
BAB V	KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DARI SLTP UMUM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN	92
BAB VI	TINDAKAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR DAN HASIL PENYELESAIAN MASALAH	102
A.	Tujuan Bimbingan Belajar Keagamaan	102
B.	Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan	104
C.	Pembimbing Belajar Keagamaan	105
D.	Metode Bimbingan Belajar Keagamaan	107
E.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Bimbingan Belajar Keagamaan	110

BAB VII	PENUTUP	112
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran	113
	DAFTAR PUSTAKA	115



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan dalam konteks Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadhah*. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan, namun setiap istilah tersebut mempunyai berbagai macam makna karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya.

Istilah *at-tarbiyah* tidak dijumpai dalam telaah leksikologi Al-Qur'an, tetapi ada *ar-rabb*, *rabbayani* (QS. Asy-Syura':18), *ribbiyun* (QS. Ali Imron: 79 dan 146) dan *rabbani*. Sebaliknya, dalam Hadits Nabi Muhammad SAW digunakan istilah *rabbani*. Semua kata tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Kata *at-tarbiyah* identik dengan bentuk *madlinya rabba* dan bentuk *mudharinya yurabbi* maka *at-tarbiyah* mempunyai beberapa arti, yaitu mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.¹

Kemudian dalam pandangan mufassir Fahrur Razi,² istilah *rabba* tidak hanya pengajaran bersifat ucapan (*domain cognitive*) tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (*domain affective*). Sebaliknya, menurut mufassir

¹ Syekh Muhammad an-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cetakan III (Bandung: Mizan, 1988), hal. 66.

² Fahrur Razi, *Tafsir Fahrur Razi*, Juz XXI (Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah, t.t.), hal. 151.

Sayyid Quthub,³ kata ini mengandung arti pemeliharaan anak serta penumbuhan kematangan sikap mentalnya.

Dalam pemahaman Abdul Fatah Jalal,⁴ makna *at-tarbiyah* adalah proses pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak dalam keluarga, sedangkan mufassir Al-Maraghi⁵ mengartikan *at-tarbiyah* dengan dua pengertian, yaitu (1) sebagai pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk (*Tarbiyah, Diniyah, Khalqiyyah*); (2) pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. (*Tariyah Diniyah Tahdhibiyah*).

Terlepas dari pengertian *at-tarbiyah* sebagaimana tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa formulasi hakikat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman *autentic* dalam penggalan khasanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Tugas pendidikan Islam bersifat berkesinambungan dan tanpa batas. Hal ini disebabkan oleh hakikat pendidikan Islam yang merupakan proses tanpa pikir sejalan dengan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

واعبدوا ربكم حتى ياتيك اليقين (الحجر: ٩٩)

³ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dhalil Qur'an*, Juz XV (Beirut: Darul Ahya, t.t.) hal. 15.

⁴ Abdul Fatah Jalal, *Minal Ushul at-Tarbiyah fil Islam*, Cetakan I (Mesir: Darul Quthub Misriyah, 1977), hal. 17.

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I (Beirut: Darul Fikr, t.t.), hal. 30.

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.⁶

Menurut Hasan Langgulung,⁷ minimal ada tiga tugas pendidikan Islam, yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya.

Semua itu bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah Swt sebagaimana digambarkan pada firman-Nya:

ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العلمين (الانعام: ١٤٢)

Artinya: “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam”.⁸

Oleh karena itu, menurut Ibnu Khaldun,⁹ tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Di Indonesia, struktur pendidikan Islam dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. **Pendidikan Pondok Pesantren**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang merancang segenap kegiatan pendidikan

⁶ Q.S. Al-Hijr (15): 99.

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menapat Masa Depan*, Cetakan I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 159.

⁸ Q.S. Al-An'am (fl): 162.

⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falsafatuha*, Cetakan II (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hal. 284.

untuk mengajarkan segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

2. **Pendidikan Madrasah**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan model Barat (baca: Amerika) yang menggunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam diri siswa.
3. **Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan terbuka.
4. **Pelajaran Agama Islam**, yaitu pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁰

Kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab *darasa* berbentuk *isim makan* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah tersebut kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Namun, menurut Karel A. Steenbrink,¹¹ istilah madrasah dan sekolah dibedakan karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai muncul dari penduduk Nisaphur dan disebarluaskan oleh Menteri Saljuq yang bernama Nizam Al-Mulk dengan mendirikan madrasah bernama Nizamiyah sekitar tahun 1065M, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Shalahuddin al-Ayyubi.¹²

Adapun yang melatarbelakangi munculnya lembaga pendidikan madrasah di antaranya adalah:

¹⁰ Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Op. Cit*, hal. 184.

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cetakan I (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 33.

¹² Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Cetakan II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 111-112.

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sisten pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesempatan kesamaan kerja dan perolehan ijazah.
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dengan istem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹³

Di Indonesia, kehadiran madrasah dapat dikatakan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan, terutama terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Joyonegoro,¹⁴ bahwa lembaga pendidikan Islam (madrasah) telah memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan nasional sebesar 9-19% dari keseluruhan jumlah murid dan mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Dari sudut kurikulum, perkembangan pendidikan Islam selama masa pemerintahan Orde Baru 1966-1998, menunjukkan adanya proses adaptasi dan antisipasi yang tinggi. Jika pada masa-masa sebelumnya, madrasah – madrasah di bawah Departemen Agama terkesan sangat eksklusif dan cenderung terasing, maka pada periode ini lembaga-lembaga tersebut terlihat inovatif dalam proses perkembangan dan perubahan kurikulumnya. Dalam proses ini minimal ada empat dinamika perkembangan kurikulum madrasah, di antaranya:

¹³ Team Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Cetakan I (Jakarta: P3AIPTU, 1985), hal. 109.

¹⁴ Wardiman Joyonegoro, *Limapuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Cetakan I (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 284-320.

1. Madrasah-madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi cukup besar untuk mata pelajaran-mata pelajaran non-keagamaan.
2. Sebagian madrasah menggunakan kurikulum yang dominan berorientasi pada mata pelajaran keagamaan.
3. Banyak madrasah yang memanfaatkan porsi kurikulum muatan lokal untuk mengintensifkan ciri-ciri keagamaan, kejujuran atau orientasi keilmuan tertentu.
4. Murid-murid tamatan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan Depdiknas.¹⁵

Minimal ada dua ciri dari sistem pendidikan Islam termasuk madrasah, yaitu:

1. Ciri-ciri dasar yang tidak berubah yang membedakannya dengan sistem lain, seperti lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Satu mekanisme untuk mengubah ciri-ciri yang tidak mendasar.¹⁶

Di Indonesia, madrasah meliputi tiga tingkatan, salah satunya adalah *Madrasah Aliyah*. Dalam Pasal 1 Ayat (1) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 370 Tahun 1993 disebutkan:

“Madrasah Aliyah selanjutnya dalam keputusan ini disebut MA adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama”.¹⁷

Secara nasional, kurikulum Madrasah Aliyah sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomer 370 Tahun 1993 Pasal 19 Ayat (3) mencakup:

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama Islam.
 - a. Al-Qur'an-Hadits
 - b. Aqidah-Akhlaq
 - c. Fiqih

¹⁵ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Cetakan I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 2.

¹⁶ Maksum, *Ibid.*, Hal. 3.

¹⁷ Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, *Himpunan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*, Cetakan I (Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat, 1994), hal. 279.

- d. Sejarah Kebudayaan Islam
3. Pendidikan Kewarganegaraan
4. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
6. Matematika
7. Ilmu Pengetahuan Alam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial
9. Bahasa Inggris
10. Bahasa Arab
11. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
12. Pendidikan Seni¹⁸

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tersebut, berarti porsi kurikulum Madrasah Aliyah yang bercirikan agama Islam meliputi 30% pelajaran Agama Islam dan 70% pelajaran umum.

Sekalipun prosentase mata pelajaran Agama Islam sekurang-kurangnya 30% namun semangatnya tetap 100%. Pengertiannya adalah bahwa mata pelajaran Agama Islam tetap 100% diberikan di Madrasah Aliyah sebagaimana yang sudah dilaksanakan selama ini, hanya waktu yang disediakan untuk menyajikan mata pelajaran agama tersebut dalam kisaran 30% dari keseluruhan waktu / jam pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah.¹⁹

Dengan demikian, sebenarnya kurikulum Madrasah Aliyah diorientasikan kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Madrasah Aliyah, sebagaimana tersebut dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomer 370 Tahun 1993 adalah sekolah umum yang bercirikan agama Islam.

¹⁸ Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, *Ibid*, hal. 289.

¹⁹ Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, *Buku Pedoman Guru Madrasah*, Cetakan I (Jakarta: Depag RI, 1979), hal 1.

Sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam, Madrasah Aliyah menerima siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, baik SLTP umum maupun Tsanawiyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomer 370 Tahun 1993 Pasal 10 Ayat (1), bahwa semua lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama serta satuan pendidikan yang setara dapat menjadi siswa Madrasah Aliyah.

Tujuan terpenting diselenggarakannya Madrasah Aliyah adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.²⁰

Dengan demikian, orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah adalah peningkatan pemahaman terhadap agama Islam. Oleh sebab itu, siswa diarahkan untuk lebih memahami ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kaitan ini, siswa Madrasah Aliyah minimal harus mengerti ajaran Islam atau mengerti tentang ilmu-ilmu keislaman sebagaimana diajarkan dalam mata pelajaran Agama Islam seperti Tafsir-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Jika orientasi pendidikan Madrasah Aliyah dititikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam

²⁰ Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, *Op. Cit.*, hal. 280.

berbagai aspek, maka siswa harus lebih memahami dan dapat mengikuti pelajaran agama tersebut secara baik dan benar. Sebagai implikasinya, setiap siswa Madrasah Aliyah baik yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah maupun SLTP umum minimal harus memiliki dasar-dasar pengetahuan agama Islam agar dalam mengikuti mata pelajaran Agama Islam di sekolah tersebut tidak ketinggalan. Apabila mereka tidak memiliki kemampuan pengetahuan agama Islam maka mereka akan mendapat kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Dengan kenyataan itulah pengelola Madrasah Aliyah harus berupaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi para siswanya. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk, salah satu di antaranya adalah bimbingan belajar keagamaan.

Berdasarkan hasil sementara *survey* di lapangan diperoleh keterangan bahwa para siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun Pelajaran 2006 / 2007 yang berasal dari SLTP umum (\pm 30% dari jumlah keseluruhan) banyak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama, seperti Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah-Akhlaq dan Al-Qur'an-Hadits. Sementara, untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi siswa, para guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan telah melaksanakan berbagai macam upaya, antara lain memberi bimbingan belajar keagamaan dan les privat bagi para siswa dimaksud. Hasil yang telah dicapai sementara

ini, sudah menunjukkan angka positif meskipun belum maksimal, dalam pengertian sempurna dan jelas programnya.²¹

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini menjadi sangat penting keberadaannya, karena hingga saat ini diduga belum ditemukan suatu konsep yang baku tentang upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi para siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi para siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP umum?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah:

²¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, tgl. 27 Maret 2008.

1. Mencari dan menggali faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa yang berasal dari SLTP umum.
2. Menemukan dan mengembangkan upaya mengatasi kesulitan belajar bagi siswa yang berasal dari SLTP umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan faktual yang dijadikan landasan terori dalam pengembangan pendidikan madrasah di masa mendatang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi riil kepada pemerintah khususnya Departemen Agama dalam menentukan kebijakan tentang penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian awal untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang pengembangan penyelenggaraan Madrasah Aliyah.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan salah satu aspek peranan strategis madrasah terutama Madrasah Aliyah dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui bimbingan belajar keagamaan. Perbedaan dengan

penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek kajian serta aspek yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink²², Maksum²³ cenderung melihat madrasah dari paradigma historis, sedangkan penelitian ini akan mengembangkan praktik empiris secara lebih mendetail tentang pelaksanaan pendidikan madrasah dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, fokus penelitian ini adalah peranan madrasah dalam mengatasi kesulitan belajar.

Kesulitan belajar sebenarnya merupakan fenomena biasa yang sering terjadi dan dialami oleh para siswa. Ada beberapa gejala yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk kesulitan belajar, seperti :

1. Prestasi belajar yang rendah.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.
4. Menunjukkan adanya sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berbohong dan lain-lain.
5. Menunjukkan adanya tingkah laku yang berlainan seperti membolos, datang terlambat, tidak melaksanakan tugas, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan dalam pergaulan, tidak mau bekerja sama dan lain-lain.²⁴

²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cetakan I (Jakarta: LP3ES, 1986).

²³ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Cetakan I (Jakarta: Logos, 1999).

²⁴ Yies Sya'diyah, *Psikologi Pendidikan*, Diktat Untuk Kalangan Sendiri, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1992), hal. 104-105.

Gejala lain dari kesulitan belajar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Muhibbin Syah,²⁵ bahwa gejala-gejala kesulitan belajar di antaranya adalah lupa dan kejenuhan.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun demikian, kesulitan belajar juga dapat dilihat dari munculnya *misbehavior* atau kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering membolos.

Setiap siswa pada prinsipnya memiliki hak untuk memperoleh peluang yang sama dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan memuaskan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa ada di antara siswa yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan yang lain. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya ditujukan hanya kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang, cenderung terabaikan. Kadang-kadang siswa yang berkemampuan di luar rata-rata (sangat pandai dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kurangnya kesempatan tersebut akan menimbulkan kesulitan belajar, baik siswa yang teramat pandai maupun yang teramat bodoh. Di samping itu, siswa yang mempunyai kemampuan rata-rata pun sering

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cetakan I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 157.

mengalami kesulitan belajar juga, terutama disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang dianggap menghambat tercapainya prestasi belajar sesuai harapan.

Sebenarnya, untuk mengantisipasi hal tersebut di atas telah dilakukan berbagai macam upaya, seperti dengan cara diagnosa terhadap kesulitan belajar. Menurut Muhibbin Syah,²⁶ ada beberapa langkah diagnosa kesulitan belajar siswa, yaitu:

1. Melakukan observasi kelas untuk mengetahui perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk memberikan hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Setelah dilakukan diagnosis seperti itu, langkah-langkah berikutnya adalah menentukan kecakapan mana yang dianggap bermasalah atas diri siswa yang mengalami kesulitan belajar; apakah kecakapan kognitif, afektif atau psikomotorik. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, langkah berikutnya adalah upaya penanggulangan. Apabila dikaitkan dengan kesulitan belajar dalam bidang studi agama maka upaya terpenting adalah memberi bimbingan belajar keagamaan.

Salah satu kesulitan belajar yang sering dialami siswa khususnya di madrasah adalah dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini rata-rata terjadi pada para siswa yang berasal dari SLTP umum.

²⁶ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 174-175.

Bimbingan belajar keagamaan merupakan upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam pandangan Arifin,²⁷ yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dalam kaitannya dengan mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP umum, upaya bimbingan keagamaan dilaksanakan melalui dua bentuk berupa bimbingan keagamaan secara langsung dan tidak langsung.

Bimbingan keagamaan secara langsung maksudnya adalah bahwa guru agama di Madrasah Aliyah Pacitan memberikan bimbingan keagamaan dengan cara memberi motivasi dalam hal tingkat kepercayaan dirinya. Bimbingan tidak langsung dilakukan dengan cara memberi les privat kepada para siswa atau menitipkan siswanya untuk tinggal di sebuah pesantren yang dekat dengan lokasi sekolah.

Dengan demikian, salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Pacitan yang berasal dari SLTP umum dalam mengikuti pelajaran Agama Islam adalah melalui bimbingan keagamaan, baik langsung maupun tidak langsung.

²⁷ M. Arifin, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cetakan IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 25.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang upaya mengatasi kesulitan belajar siswa bidang study Pendidikan Agama Islam, kerangka teoritiknya berangkat dari sebuah pemikiran bahwa tujuan proses pengajaran ditujukan kepada pemberdayaan peserta didik. Hal ini sebagaimana dibaca di berbagai teori pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan.

Dari hasil telaah beberapa literatur pendidikan tersebut diperoleh kesimpulan sederhana bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik. Dengan demikian, objek mendasar keberhasilan suatu proses pendidikan (khususnya pendidikan di sekolah) hakikatnya adalah dilihat dari apakah siswa mengalami peningkatan prestasi belajar atau tidak.

Berdasarkan hal itulah maka kerangka dasar teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang kedudukan anak didik dalam pendidikan Islam. Menurut Battle dan Robert L. Shannon,²⁸ bahwa keberhasilan pendidik dalam proses pendidikan adalah apabila ia telah mencapai hasil yang paling tinggi, yaitu anak didiknya telah menjadi guru mereka sendiri yang terbaik yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri.

²⁸ Battle dan Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Terjemahan Sams Hutabarat, Cetakan I (Jakarta: Mutiara, 1978) hal. 31.

Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkahlakunya. Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi.²⁹

Muhammad Kasiran,³⁰ menegaskan bahwa dasar kemampuannya, karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat anak didik baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis maupun didaktis.

Berkaitan dengan itu, siswa madrasah yang memiliki rata-rata usia antara 15 – 18 tahun akan berbeda kondisinya dengan siswa SLTP ataupun Perguruan Tinggi. Secara psikologis, usia siswa Madrasah Aliyah termasuk dalam kategori remaja. Menurut Muhaimin dan AbdulMujib,³¹ pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang drastis menuju kedewasaan.

Dalam masa pertumbuhan itulah seringkali terjadi kegoncangan-kegoncangan sehingga muncul kesulitan belajar, khususnya para siswa yang berasal dari SLTP umum dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tidak cukup dilihat dari lemahnya kemampuan kognitif saja tetapi lebih dari itu, masalah psikologis juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh guru agama Madrasah Aliyah terhadap para siswa yang mengalami kesulitan belajar Pendidikan Agama

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 181.

³⁰ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Cetakan I (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45.

³¹ Muhaimin dan AbdulMujib, *Op. Cit.*, hal. 179

Islam harus bersifat internal dan eksternal atau langsung dan tidak langsung sebagaimana telah disebutkan di telaah pustaka.

F. Metode Penelitian

Dalam pengkajian ini penulis menggunakan metode pendekatan Ilmu Pendidikan Islam, terutama dari aspek-aspek komponen pokok pendidikan Islam, seperti subjek, objek, metode, materi dan evaluasi. Maksudnya adalah siapa yang menjadi subjek dan objek pada bimbingan keagamaan tersebut, bagaimana metodenya, apa materi yang digunakan, bagaimana cara memberikan evaluasi dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan *Field Research* atau Penelitian Lapangan dengan bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berasal dari para guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Jumlah seluruh guru ada 76 orang. Yang akan diambil sebagai sampel adalah para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, yaitu guru Aqidah-Akhlak, Tafsir-Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab yang kesemuanya akan diambil sebanyak 5 orang. Jumlah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan pada Tahun Ajaran 2007-2008 adalah 700 orang siswa. Dari jumlah tersebut, 30% di antaranya adalah siswa yang berasal dari lulusan SLTP Umum, yaitu sebanyak 210 orang siswa. Mengingat jumlah siswa yang akan dijadikan sampel lebih dari 100 orang, maka sebagaimana telah disampaikan oleh Suharsimi Arikunto,³² sampel yang akan diambil adalah 10% dari jumlah populasi, yaitu 21 orang

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan II (Jakarta: Rineka Cipta, 1933), hal. 107.

siswa. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara/interview, angket, dokumenter dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan dengan cara pengamatan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi objektif daerah penelitian. Wawancara dilakukan dengan para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah ditentukan sebelumnya, untuk memperoleh data di lapangan yang berkaitan dengan program pelaksanaan bimbingan keagamaan. Angket dilakukan untuk memperoleh data yang berasal dari para siswa, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami para siswa lulusan SLTP Umum. Angket bersifat tertutup, karena jawabannya sudah ditentukan sebelumnya berupa pilihan ganda dengan empat kategori nilai: a, b, c dan d.

Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Content Analysis* atau Analisis Isi dengan langkah-langkah kategori isi, klasifikasi data, deskripsi data dan interpretasi data. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan terdiri dari tujuh bab yang masing-masing saling terkait satu sama lain.

Akhir dari pembahasan thesis ditutup dengan Bab Ketujuh yang berisi kesimpulan dan saran. Di samping itu, bagian akhir ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung validitas data penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN

A. Riwayat Singkat

Sebelum berstatus negeri, bernama Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri tahun 1987. Kepala sekolahnya adalah Ibu Djarijah.. Perkembangan selanjutnya, menjadi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri yang waktu itu berstatus Fillial Madrasah Aliyah Negeri Temboro Kabupaten Magetan, dengan SK Dirjen Bimbingan Islam Depag No: KE/E/66/1980 tanggal 19 Agustus 1980.

Setelah Ibu Djarijah memasuki masa purna tugas, Kepala madrasahya menginduk kepada MAN Temboro Kabupaten Magetan, yaitu Bpk. Parnadi, BA. Status menginduk dari tahun 1991 sampai 1994.

Setelah berdiri sendiri dan berstatus negeri dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, yang selanjutnya disingkat MAN Pacitan, kepala sekolahnya yaitu Bpk. Drs. Munir dengan SK Kakanwil Depag Provinsi Jatim No. Ww.01.02/Kp.07.9/122/SK/1994 tanggal 3 Pebruari 1994. masa jabatan Bpk. Drs. Munir sampai tahun 2005.

Kepala sekolah berikutnya adalah Bpk. H. Dainuri, S.Ag. Sistem pergantiannya dilakukan dengan cara pemilihan, mengacu pada SK Dirjen Bimbingan Islam Depag No: E/101/2001.

Pada masa kepemimpinan Bpk. Drs. Munir, aktivitas belajar siswa dibagi menjadi dua tempat, yaitu di Jln, KH. Wachid Hasyim dan Jln. Gatot

Subroto. Kantor Kepala Sekolah dan Tata Usaha berada di Jln. KH. Wachid Hsyim.

Menyikapi kondisi seperti ini, kemudian kordinasi dengan Komite Sekolah menyusun Proposal RKB, kantor dan laboratorium. Proposal diajukan kepada Kanwil Depag dan Dinas Pendidikan. Kemudian terealisasi bantuan untuk pembangunan sarana / prasarana pada tahun 2005 / 2006, sekaligus merelokasi gedung yang semula terbagi menjadi dua tempat. Kemudian secara bertahap mendapat bantuan untuk penyempurnaan dan melengkapi sarana / prasarana belajar mengajar.

Saat sekarang lokasi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah di Jln. Gatot Subroto No. 100 Pacitan. Beberapa gedung baru untuk laboratorium, perpustakaan dan lain – lain telah selesai dibangun. Kepala sekolah sekarang adalah Bpk. Drs. Moch. Dalyono, MPd.

B. Profil Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

1. Identitas Madrasah

a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

b. Alamat Madrasah : Jln. Gatot Subroto No. 100

Telp. 0357 – 883096 Pacitan 63515

c. Statistik Madrasah : 311350104052

d. Status Madrasah : Negeri.

SK Menteri Agama No: 244/1993

Tanggal 25 Oktober 1993

- e. Waktu Belajar : Pagi hari (jam 06.45 – 13.30)

C. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

1. Visi Madrasah

- a. Visi adalah do'a dan harapan ke depan. Visi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah MAN PASTI. (Pandai, Akademis, Santun, Tangkas dan Islami).

b. Indikator Visi Madrasah.

- Memiliki kualitas akademis yang berorientasi pada mutu lulusan, baik dalam penguasaan iptek dan imtaq maupun kompetitif dalam melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- Memiliki ketrampilan, ketangguhan, ketangkasan dan kesholehan serta menjunjung tinggi nilai – nilai keislaman.
- Santun, diakui, diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

2. Misi Madrasah.

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas, baik secara keilmuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), maupun sikap / moral (*attitude*) sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul di bidang iptek dan imtaq.

Kemampuan akademik, nilai raport, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur sebuah keberhasilan dalam pekerjaan. Dalam hal ini, Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagai

lembaga pendidikan, tidak hanya unggul secara akademik namun juga mencetak generasi yang tangguh, berinisiatif, optimis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. Daftar Urut Kepangkatan Guru di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

NO.	N A M A	NIP	GOL/ RUANG	JABA- TAN	PENDIDIKAN			TGL. LAHIR	PELAJARAN YG DIAJARKAN	KET
					PT	TKT	LULUS			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Drs. Moch. Dalyono, MPd.	150248077	IV/a	Kepala	UNIPA	S2	1994	25-03-1964	BP/BK	PNS
2.	Budi Yono, S.Ag.	150207636	IV/a	Guru	IAIN	S1	2001	28-12-1955	Akidah/Akhlak	PNS
3.	Dra. Ummu Najah	150267267	IV/a	Guru	IAIN	S1	1990	14-11-1966	Bhs. Arab	PNS
4.	Dra. Anis Chobsah R.	150260191	IV/a	Guru	UNDIP	S1	1990	23-11-1963	Bhs. Inggris	PNS
5.	Drs. Hudi Arifin	150262751	IV/a	Guru	IKIP	S1	1987	06-02-1962	Bhs. Indonesia	PNS
6.	Dra. Lilik Qomariyah	150273171	III/c	Guru	IKIP	S1	1991	17-09-1967	Lab. IPA	PNS
7.	Dra. Siti Khalimi	150322731	III/b	Guru	IAIN	S1	1993	06-05-1971	Qur'an/Hadits	PNS
8.	Andung Dwi L., SPd.	150324723	III/b	Guru	IKIP	S1	2001	15-10-1976	Biologi	PNS
9.	Santo, SPd.	150324724	III/b	Guru	UMM	S1	2003	11-07-1974	Bhs. Inggris	PNS
10.	Nurul Azizah, SPd.	150338360	III/a	Guru	IKIP	S1	1994	22-07-1971	Bhs. Arab	PNS
11.	Wahju Widjajanti, SPd.	150338382	III/a	Guru	IKIP	S1	2000	20-06-1970	PPKn	PNS
12.	Nanis Sulistyani, SPd.	150338385	III/a	Guru	UNMUH	S1	1999	24-03-1976	Ekonomi/Akunt.	PNS
13.	Nurhayanti Kh., SPd.	150338386	III/a	Guru	UNY	S1	2002	04-01-1978	Geografi	PNS
14.	Indaryanti, SS.	150338387	III/a	Guru	UNEJ	S1	2000	29-05-1972	Bhs. Indonesia	PNS
15.	Helmi Yunni H., SPd.	150338388	III/a	Guru	UNMUH	S1	2001	10-07-1977	Bhs. Inggris	PNS
16.	Suharni, SPd.	150369585	III/a	Guru	STKIP	S1	2001	16-12-1967	Sejarah	PNS

17.	Anik Noercahyani, SPd.	150322684	III/a	Guru	STKIP	S1	1998	02-04-1962	Sejarah	PNS
18.	Andhi Wibowo, SPd.	150382847	III/a	Guru	UNESA	S1	2000	21-11-1967	Penjaskes	PNS
19.	Agus Hartono, SS.	150384184	III/a	Guru	UNS	S1	2004	15-16-1980	Matematika	PNS
20.	Atik Winarni, S.Sos.	150390159	III/a	Guru	IKSOS	S1	2000	09-03-1976	Matematika	PNS
21.	Sunarni, SPd.	150391706	III/a	Guru	UNMUH	S1	2004	06-07-1973	Lab. IPA	PNS
22.	Atik Winarni, S.Sos.	150390159	III/a	Guru	IKIP	S1	2001	09-03-1976	Sosiologi	PNS
23.	Agus Nuryanto, ST.			Guru	UNY	S1	2003	17-14-1974	TIK	GTT
24.	Nur Mustofa, SPd.			Guru	IKIP	S1	1987	15-10-1976	Ekonomi/Akunt.	GTT
25.	Aris Dwi P., SPd.			Guru	IAIN	S1	1991	11-07-1974	Penjaskes	GTT
26.	Kumala Dewi, SPd.			Guru	IKIP	S1	1993	22-07-1971	Fisika	GTT
27.	Muhayin, SPd.			Guru	UMM	S1	2001	20-06-1970	Kimia	GTT
28.	Mastur Alfian, SPd.			Guru	IKIP	S1	2003	24-03-1976	Penjaskes	GTT
29.	Tri Yulianingsih, SPd.			Guru	IKIP	S1	1994	04-01-1978	BP/BK	GTT
30.	Ahyarudin, SPd.			Guru	UNMUH	S1	2000	29-05-1972	TIK	GTT
31.	Ari Kristyaningsih, SPd.			Guru	UNY	S1	2001	10-07-1977	Biologi	GTT
32.	Arif Priyo Jatmiko, SPd.			Guru	UNEJ	S1	1998	16-12-1967	Geografi	GTT
33.	Erma Rika Dewi, S.si.			Guru	UNY	S1	2000	02-04-1962	Matematika	GTT
34.	Fathoni, SPd.			Guru	UNESA	S1	2004	16-12-1967	Fiqih	GTT
35.	Arif Mustofa, MPd.			Guru	UNS	S2	2000	02-04-1962	Bhs. Indonesia	GTT
36.	Much. Irkham, SPd.I.			Guru	IAIN	S1	2004	21-11-1967	Qur'an/Hadits	GTT

37.	Ambar Fatmayanti, SPd.I.			Guru	IAIN	S1	2001	15-16-1980	Seni/Budaya	GTT
38.	Hanief Vemby, SPd.			Guru	IKIP	S1	1990	21-11-1967	Matematika	GTT
39.	Elmida Mahmud B., SPd.			Guru	IAIN	S1	1990	15-16-1980	PPKn	GTT
40.	Laila Bakti R., SPd.			Guru	IAIN	S1	1987	09-03-1976	Bhs. Inggris	GTT
41.	Sumarni, SPd.			Guru	UNDIP	S1	1991	06-07-1973	Fiqih	GTT
42.	Eko sisyanto, SPd.			Guru	IKIP	S1	1993	09-03-1976	Kimia	GTT
43.	Siti Rahayu, S.Ag.			Guru	IAIN	S1	2001	17-14-1974	Baca Al-Qur'an	GTT
44.	Muh. Huda, S.Ag.			Guru	IAIN	S1	2003	06-05-1971	Bhs. Arab	GTT
45.	Ika Ari Y., SPd.			Guru	STKIP	S1	1994	15-10-1976	Sosiologi	GTT

Sumber: Monografi MAN Pacitan, 2008.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Daftar Urut Kepangkatan Tenaga Administrasi di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

NO.	N A M A	NIP	GOL/ RUANG	JABATAN	PENDIDIKAN			TGL. LAHIR	KETER
					PT	TKT	LULUS		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Noor Mulyati, BA	150231263	III/c	KTU	IDMS	D3	1983	08-10-1957	PNS
2.	Sri Utami, SPd.	150225321	III/b	Bendahara	IAIN	S1	2001	16-05-1963	PMS
3.	Ikhsanudin, A.Ma.	150238159	III/a	Juru Ketik	IAIN	S1	2001	02-04-1962	PNS
4.	Muh. Tohir, S.Ag.	150389622	III/a	Bendahara	IAIN	S1	2000	19-06-1973	CPNS
5.	Aris Zain	150790161	II/a	Pt. Instalasi	SMEA		1986	20-05-1966	CPNS
6.	Edi Suwarno, A.Ma.			Juru Ketik	IAIN	D3	2003	01-05-1981	PTT
7.	Ana Nur Aisyah W.			Juru Ketik	SMA		1999	28-10-1979	PTT
8.	Agung S., A.Ma.			Pt. Perpust.	INSURI	D3	2004	26-09-1980	PTT
9.	Ratna K., SE			Juru Ketik	UNS	S1	2005	12-10-1984	PTT
10.	M. Basirun			Juru Ketik	SMA		1990	13-04-1970	PTT
11.	Agustin W., SPd.			Pt. Perpust.	STKIP	S1	2000	22-08-1983	PTT
12.	Sahri, A.Ma.			Pt. SATPAM	INSURI	D3	2004	06-04-1965	PTT
13.	Katwadi			Pjg. Sekolah	SMA		1996	17-06-1977	PTT
14.	Zaenuri, A.Ma.			Pjg. Sekolah	INSURI	D3	2003	23-10-1982	PTT

Sumber: Monografi MAN Pacitan, 2008.

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Secara geografis, Madrasah Aliyah Negeri Pacitan terletak di Kelurahan Ploso Kec. Kab. Pacitan. Letaknya mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, berada di atas tanah seluas 4.000 m². Di dalamnya terdapat berbagai sarana penunjang kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi, diperoleh data sebagai berikut:

ISL Tabel 1
Keadaan Fisik Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun 2008

No.	Nama Fisik Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kantor	1 buah	
2.	Ruang Guru	1 buah	
3.	Ruang Perpustakaan	1 buah	
4.	Ruang Laboratorium	1 buah	
5.	Ruang Belajar / Kelas	13 buah	
6.	Musholla	1 buah	
7.	Lapangan Upacara / Halaman	1 buah	
8.	Lapangan Basket	1 buah	
9.	Lapangan Badminton	1 buah	
10.	Lapangan Volleyball	1 buah	
11.	Ruang Komputer	1 buah	
12.	Ruang OSIS/Pramuka/UKS	1 buah	
13.	WC Guru	1 buah	
14.	WC Siswa	1 buah	

Sumber: Monografi MAN Pacitan, Juli 2008.

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi fisik yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Pacitan cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Tahun 2008

No.	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1.	X	53	67	120
2.	XI / IPA	45	51	96
3.	XI / IPS	52	72	124
4.	XII / IPA	44	48	92
5.	XII / IPS	52	69	121
	Jumlah	246	307	553

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan cukup banyak. Namun pendistribusian jurusan belum merata, karena ada jurusan tertentu yang masih kurang.

BAB III PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN

A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

Belajar dan mengajar adalah dua bentuk kegiatan yang berbeda namun di antara keduanya saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling menunjang sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana,³³ bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam sebuah kegiatan pengajaran. Belajar, mengacu kepada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti kegiatan pengajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan mengajar adalah mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar.

Untuk memahami makna konsep belajar mengajar, kiranya perlu diungkapkan dua pengertian pokok antara “belajar” dan “mengajar”. Pandangan Biigs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,³⁴ bahwa pengertian belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Secara juantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar beratri kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cetakan II (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 20.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cetakan I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1995), hal. 91.

2. Secara institutional (ditinjau dari sudut kelembagaan) belajar dipandang sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
3. Secara kualitatif (ditinjau dari sudut mutu) belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dari uraian di atas, belajar dalam pandangan Biggs dapat di pahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Ngalim Poerwanto,³⁵ mendefinisikan belajar yaitu:

Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan pada diri seorang bayi.

Nana Sudjana,³⁶ mengatakan bahwa belajar adalah:

Suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk hasil pengetahuannya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya serta daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Winarno Surakhmad,³⁷ mengartikan belajar sebagai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan serta pembentukan sikap.

³⁵ Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cetakan IV, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1985), hal. 81.

³⁶ Nana Sudjana, *Op., Cit.*, hal. 28.

Dari beberapa pendapat tentang belajar seperti tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa belajar merupakan usaha individu dalam mengubah tingkah laku, pengetahuan, motivasi dan kepribadian melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Setelah memahami konsep belajar, berikut adalah pemahaman tentang mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah terlepas dari pembahasan mengenai pendidikan karena eratnya hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar merupakan sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar dianggap sebagai salah satu alat atau cara menyelenggarakan pendidikan, bukan dalam arti pendidikan itu sendiri. Konotasinya, jika mengajar merupakan salah satu cara mendidik, maka pendidikan itupun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkan daya cipta siswa, sedangkan rasa dan karsa siswa tidak dipikirkan.

Berkaitan dengan definisi mengajar, Engkos Koeswara,³⁷ mengatakan bahwa mengajar adalah membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil. Menurut Muhammad Ali,³⁸ mengajar adalah memberikan perangsang kepada siswa agar terjadi proses belajar.

³⁷ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Cetakan III (Bandung: Tarsito, 1973), hal. 61.

³⁸ Engkos Koeswara, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cetakan I (Jakarta: Rieneka Cipta, 1984), hal. 1.

³⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan I (Bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 3.

Selanjutnya Nana Sudjana,⁴⁰ berpendapat bahwa mengajar adalah kegiatan membimbing siswa belajar mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Muhibbin Syah,⁴¹ membagi konsep mengajar ke dalam tiga macam pengertian, yaitu :

1. Dalam pengertian kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarkan), mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Di luar itu, kalau perilaku belajar siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata-mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi atau kurang persiapan.
2. Dalam pengertian institusional (yang menyangkut kelembagaan/sekolah), mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills*, yaitu penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan dan kebutuhannya.
3. Dalam pengertian kualitatif (yang menyangkut mutu hasil yang ideal), mengajar berarti *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yaitu agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Dari pengertian belajar dan mengajar sebagaimana tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan

⁴⁰ Nana Sudjana, *Op., Cit.*, hal. 19.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 19.

yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membentuk kepribadian siswa yang beriman, cerdas dan trampil.

Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang matang terutama dari pihak guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan J.J. Hasibuan,⁴² bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif yang memerlukan perencanaan matang, baik prosedur pelaksanaan maupun kriteria dan target minimum keberhasilannya.

Pengertian selain belajar mengajar adalah kedudukan Madrasah Aliyah. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 370 Tahun 1993 Pasal 1 Ayat (1) dinyatakan:

Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.⁴³

Kemudian pada Pasal 3 Ayat (1) juga dinyatakan:

Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam.⁴⁴

Menurut Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh,⁴⁵ yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan atas yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan model Barat

⁴² J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan I, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1986), hal. 44.

⁴³ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*, (Bandung: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, 1944), hal. 279.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 280.

⁴⁵ Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cetakan I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 184.

yang menggunakan metode klasikal dan berusaha menanamkan ajaran Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.

Dengan demikian, Madrasah Aliyah merupakan sekolah lanjutan tingkat atas yang berciri khas agama Islam. Bahkan, menurut Zakiah Daradjat,⁴⁶ bahwa 80% dari apa yang diajarkan di Madrasah Aliyah itu adalah agama Islam dan 20% adalah pengetahuan umum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas bagi anak usia 15-18 tahun atau siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah / SLTP Umum. Ciri khas Madrasah Aliyah adalah porsi pendidikan keagamaannya lebih besar dibanding dengan pendidikan agama yang diberikan di Sekolah Menengah Atas.

Atas dasar itu, bobot pengajar di Madrasah Aliyah yang terpenting adalah diarahkan pada pembinaan jiwa agama dan akhlaq anak didik selain pengetahuan umum lainnya. Pembinaan jiwa keagamaan dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai dari tatakrama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlaq dan kepribadian sangat menjadi perhatian sistem pendidikan di Madrasah Aliyah.

Kemudian berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam dalam Adagium Ushuliyah dikatakan "*al-umur bimaqasidiha*" yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi kepada rencana dan tujuan yang telah

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, Cetakan I (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hal. 123.

ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,⁴⁷ karena dengan berorientasi kepada akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standard untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita – citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.⁴⁸

Belajar mengajar merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan belajar mengajar. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas belajar mengajar tidak akan bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan belajar mengajar merupakan salah satu unsur pengajaran yang paling mendasar, di mana antara unsur yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi dan berhubungan. Dengan demikian, unsur tujuan dalam proses pengajaran

⁴⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Op., Cit.*, hal. 30.

merupakan bagian dari seluruh aktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pengajaran lainnya seperti metode, materi dan sebagainya.

M. Arifin,⁴⁹ menegaskan bahwa makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu, yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tidak terkalahkan.

Dari uraian di atas, berarti peranan tujuan dalam proses belajar mengajar adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran. Untuk itu, tujuan perlu ditetapkan sedini mungkin sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Begitu pula halnya dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, peranan tujuan sangat penting dan harus ditetapkan secara jelas. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang berciri khas agama Islam seperti Madrasah Aliyah. Ahmad Tafsir,⁵⁰ mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah cara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam paradigma pendidikan Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi pada hakekat pengajaran yang meliputi beberapa aspek:

⁴⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cetakan I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 223.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan I (Bandung: Remadja Rosdya Karya, 1992), hal. 32.

1. Tujuan dan tugas hidup manusia.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan masyarakat.
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.⁵¹

Hilda Taba,⁵² mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek berbentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analisis dan spesifik sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan.
3. Formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai.
5. Formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
6. Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggungjawab sekolah.

Dalam proses pengajaran, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Secara teoritis, tujuan akhir dalam proses pengajaran dibedakan menjadi tiga bagian:

1. Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi

⁵¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153-154.

⁵² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cetakan I (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 20.

dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan.

3. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknik manajerial.⁵³

Komponen-komponen tujuan pengajaran sebagaimana tersebut di atas, tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sarasannya pada pemberian kemampuan teori belaka, tetapi juga bertujuan praktis yang sarasannya pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik. Diharapkan, setelah menyelesaikan studinya mereka mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan secara profesional, mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Terkait dengan tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, titik fokusnya disesuaikan dengan bidang studi masing-masing yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, seperti; Bahasa Arab, Al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan Aqidah-Akhlak. Semua yang tersebut di atas merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Tahun 1993 disebutkan bahwa tujuan pelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam bertujuan agar siswa menguasai aktif dan pasif dengan kekayaan kosa kata dan idiomatik 500 yang disusun dalam bahasa tarkib (*struktur*) dan kalimat (*jumlah*) serta pola kalimat (*na'thul jumlah*) yang diprogramkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku.⁵⁴

⁵³ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cetakan V (Bandung: Remadja Rosdya Karya, 1988), hal. 25-28.

⁵⁴ *GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Depag RI, 1966), hal. 2.

Tujuan pengajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok ilmu Al-Qur'an dan ilmu Hadits, sehingga para siswa akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang Al-Qur'an dan Hadits.
2. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits serta kemurnian Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memerikan pengetahuan dan motivasi agar siswa selalu berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, baik dalam hubungan antara dirinya dengan sesama maupun dengan alam serta mampumengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Mata pelajaran lainnya yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan sebagai berikut:

Menumbuhkembangkan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban/kebudayaan Islam, menghargai jasa para tokoh pelaku sejarah dan pecinta peradaban/kebudayaan yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, kreatifitas dan produktivitas serta menyiapkan mereka untuk mengikuti perkembangan dunia Islam dan mendalaminya.⁵⁶

Tujuan mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

Pengajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran agama Islam dalam aspek hukum baik dalam ajaran ibadah maupun muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.⁵⁷

Tujuan mata pelajaran Aqidah-Akhlaq adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu

⁵⁵ *Ibid*, hal. 1-2.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 1.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 3

tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi siswa Madrasah Aliyah, pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan inti pokok pelajaran yang perlu dikuasai, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam, baik itu di Madrasah Aliyah maupun di sekolah lanjutan umum hendaknya dapat membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang sedang dialaminya.⁵⁹

Perlunya pengajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan dalam membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang mereka alami, karena siswa Madrasah Aliyah adalah usia remaja yang masih labil. Mereka sangat peka terhadap perkembangan dan perubahan.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 1-2.

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 126.

Mencermati uraian di atas, tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah adalah mengarahkan dan/atau membimbing para siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pengajaran tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

B. Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah

Nana Sudjana,⁶⁰ menegaskan bahwa ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kemudian mentransformasikan kepada para siswa melalui proses pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab VII ayat (3) disebutkan bahwa arti guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

⁶⁰ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 126.

agar tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah serta mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁶¹

Muhibbin Syah,⁶² memandang bahwa kedudukan guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan.

Menurut Nana Sudjana,⁶³ bahwa dalam setiap proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, tugas dan tanggungjawab merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengajaran di sekolah berada pada guru.

Ahmad Tafsir,⁶⁴ menyebutkan bahwa dalam teori ilmu pendidikan, guru atau pendidik mempunyai arti yang sama. Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan pengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik itu potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.

Dalam paradigma pendidikan Islam, guru adalah “bapak rohani” (*spiritual father*) bagi anak didik, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, dan pembinaan akhlaq mulia. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam paradigma Jawa disebutkan bahwa guru diidentikkan dengan sebuah makna *digugu* dan *ditiru*.

⁶¹ Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan*, Cetakan I (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26.

⁶² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 224.

⁶³ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 166.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 74-75.

Dalam paradigma baru tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁶⁵

Seorang guru perlu memiliki kemampuan memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya. Untuk menghindari benturan antara fungsi dan peranannya, maka guru harus dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan secara proporsional.

Roestijah NK,⁶⁶ menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instructor*) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhirinya dengan melaksanakan penilaian.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*leader*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang telah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang gurudituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cetakan I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 86.

⁶⁶ Roestijah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cetakan I (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86.

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kesenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁶⁷

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestijah NK,⁶⁸ mengartikan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau kepemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam proses belajar mengajar, Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,⁶⁹ menyebabkan profesionalisme guru mempunyai tugas sebagai berikut:

1. *Designer of Instruction* (Perancang Pengajaran).
2. *Manager of Instruction* (Pengelola Pengajaran).
3. *Evaluator of Students' Learning* (Penilai Prestasi Belajar Siswa).

Sebagai seorang *Designer of Instruction*, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan belajar mengajar dalam bentuk suatu kemasan yang sistematis, penggunaan metode dan alat peraga yang relevan serta pengembangan materi yang terukur. Sebagai *Manager of Instruction*, guru dituntut untuk mampu mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Sebagai *Evaluator of Students' Learning*, diharapkan guru mampu mengevaluasi hasil belajar siswa secara

⁶⁷ Zakiah Daradjad, *Op. Cit.*, hal. 22-23.

⁶⁸ Roestijah NK, *Op. Cit.*, hal. 88.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 252.

objektif. Penilaian dimaksudkan untuk tolok ukur kemampuan siswa sekaligus sebagai umpan balik terhadap keberhasilan guru dalam mengajar.

Karena pengajaran di Madrasah Aliyah mempunyai identitas khas agama Islam, maka semua guru harus memenuhi persyaratan kepribadian muslim. Setiap gerak, sikap, perilaku dan tatacara hidup guru akan mempengaruhi jiwa anak didik. Meskipun guru bidang studi non agama, mereka harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam, sebagaimana ciri khas Madrasah Aliyah, yaitu corak Islami.

Berkaitan dengan masalah guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah, Zakiah Daradjat,⁷⁰ menegaskan bahwa guru yang ideal untuk Madrasah Aliyah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam melalui ilmu yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yaitu adanya tuntutan melaksanakan semua ajaran Islam sekalipun mereka bukan guru agama Islam. atas dasar itulah maka guru harus memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan status sosial. Mereka harus profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa, berinteraksi dengan lingkungan dan menunjukkan kepribadian muslim.

Kedudukan siswa, sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib,⁷¹ memberikan batasan anak didik, yaitu:

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 124.

⁷¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 177-181.

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antar individu, baik itu perbedaan yang disebabkan oleh faktor *endogen* (fitrah) maupun faktor *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, inteligensi, bakat, sosial, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
6. Anak didik merupakan subjek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai subjek pengajaran sehingga mereka harus aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar. Guru cenderung sebagai mediator pembelajaran yang pada akhir kegiatan belajar memberi kesimpulan tentang apa yang sedang diamati atau dipelajari siswa.

Dilihat dari sisi psikologi, eksistensi siswa Madrasah Aliyah adalah masa remaja, yaitu kisaran usia 15-18 tahun. Usia ini adalah masa-masa labil, masa yang sangat peka terhadap perubahan, baik fisik maupun mental. Perasaan sensitif, penasaran dan ingin tahu terhadap segala sesuatu merupakan sifat dominan di masa ini. Oleh karena itu, bimbingan guru sangat diperlukan dalam upaya mengantisipasi hal-hal buruk yang kemungkinan akan terjadi. Bimbingan yang diberikan lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan alam pikir dan kondisi psikologis siswa.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib,⁷² pada usia-usia ini anak mengalami perubahan biologis yang sangat drastis menuju kedewasaan.

⁷² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid*, hal. 179.

Dalam psikologi perkembangan, disebutkan beberapa ciri remaja usia 15-18 tahun sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, lebih cepat dibanding dengan masa kanak-kanak dan dewasa.
2. Seksual mengalami perubahan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.
3. Cara berpikirnya kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat, misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarang dengan berkata “pantang”. Andaikata yang dilarang itu anak kecil pasti dia akan menuruti orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.
4. Keadaan emosi remaja lebih kuat karena erat hubungannya dengan keadaan hormon.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya.
6. Remaja mulai cari perhatian di lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan, mereka akan melaksanakan dengan baik.
7. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya, sehingga sering urang tua dinomer-duakan sedangkan kelompoknya dinomersatukan.⁷³

Berdasarkan pengertian di atas, siswa Madrasah Aliyah adalah anak didik yang berada pada tahapan transisional dari masa kanak – kanak menuju dewasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, berbeda dengan masa kanak-kanak dan dewasa, baik dilihat dari sisi fisik maupun psikhis.

C. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan

⁷³ Zulkifli, *Psikologi Remaja*, Cetakan I (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 87-89.

komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses belajar mengajar adalah penting juga, terutama untuk mengarahkan guru dalam mengajar dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuharini,⁷⁴ mengatakan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis yang diterima anak dalam mencapai tujuan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya kurikulum. Kurikulum adalah komponen pendidikan dan merupakan system yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Menurut Sudirman,⁷⁵ komponen kurikulum paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan, pengertian kurikulum adalah berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci dalam bentuk bahan pendidikan, sarana strategis belajar mengajar dan pengaturan program agar dapat diterapkan dalam upaya tujuan pembelajaran.

⁷⁴ Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cetakan VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 59.

⁷⁵ Sudirman, dkk., *Ilmu Kependidikan*, Cetakan IV (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 114.

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum. Susunan atau organisasi kurikulum tersebut juga sebagai sumber kurikulum atau determinan kurikulum.⁷⁶

Menurut Muhaimin,⁷⁷ dalam kurikulum pendidikan Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar religius, falsafah, psikologis, sosiologis dan organisatoris.

Ahmad Tafsir,⁷⁸ mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu isi (materi), metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi. Masing-masing komponen saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan kontinuitas (berkesinambungan), yang disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan inteligensi dan mental anak didik. Untuk itu, sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan dan mental anak didik.

Mengingat sistem kurikulum memiliki penjenjangan, maka dapat ditentukan bobot materi yang diberikan kepada anak didik tersebut. Untuk tingkat menengah atas atau *Aliyah* bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat di balik materi yang diberikan.⁷⁹

⁷⁶ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cetakan I (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 8-10.

⁷⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op., Cit.*, hal. 187-188.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Op., Cit.*, hal. 54.

⁷⁹ Team Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Cetakan I (Jakarta: P3AI-PTU, 1985), hal. 109.

Hal senada juga dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib,⁸⁰ untuk Madrasah Aliyah, materi yang diberukan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dengan kebenaran, ilmu dengan kegiatan, ilmu dengan kekuasaan, ilmu dengan keyakinan, ilmu dengan pembangunan, sehingga tercapai kepekaan rasa, ketajaman intelek dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas Al-Qur'an-Hadits, Sirah, Sejarah Islam, Bahasa Arab, Kebudayaan Islam, Ilmu Bumi, Sejarah dan Peradaban Bangsa, Matematika serta materi lain yang mendukung tercapainya ilmu-ilmu di atas.

Dengan demikian, materi dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya berbeda dengan materi yang disampaikan dalam proses pengajaran di satuan pendidikan umum setingkat Madrasah Aliyah seperti SMA. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah yang menitikberatkan pada materi-materi keislaman dipadu dengan ilmu-ilmu umum sebagaimana layaknya pendidikan pada umumnya. Atau dengan kata lain, kurikulum Madrasah Aliyah merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun penekanannya tetap pada pendidikan agama Islam.

Sebagai contoh adalah materi pelajaran Fiqih yang diajarkan di kelas II Madrasah Aliyah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. *Ibadah*. Materinya meliputi: Hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah

⁸⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op., Cit.*, hal. 221.

zakat, haji dan umrah serta hikmahnya, qurban dan aqiqah serta hikmahnya.

2. *Jenazah*. Materinya meliputi: Kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur dan memelihara anak yatim.
3. *Mu'amalah*. Materinya meliputi: Hikmah jual beli, bentuk perekonomian dalam Islam, bentuk-bentuk pemindahan dan peredaran harta/hak milik dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, *wakalah*, *sulhu* dan *harju*.
4. *Fara'id* (hukum waris). Materinya meliputi: Ilmu *mawaris*, sebab halang-halangan waris mewaris, ahli waris dan *furudul mukaddarah*, pembagian, permasalahan dalam pembagian warisan, hikmah pembagian warisan dan wasiat.
5. *At'imah* (hukum makanan dan minuman). Materinya meliputi: Hukum makanan dan minuman, hukum penyembelihan, hikmah dilaksanakannya/diharamkannya binatang dan hikmah disyari'atkannya penyembelihan.
6. *Jinayah* (pidana). Materinya meliputi: Pembunuhan *qishash*, *diyat*, *kifarat* dan *hudud*.
7. *Peradilan dan Pemerintahan*. Materinya meliputi: Peradilan, peradilan agama di Indonesia, jihad, kewiraan dan tat pergaulan muslim dengan golongan lain.⁸¹

Kemudian pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Ulumul Qur'an dan Ilmu Hadits secara garis besar yang disajikan secara ringkas dan jelas.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Ilmu Hadits secara garis besar disajikan secara sistematis dan berkesinambungan.
3. Hadits-hadits yang memberi dukungan terhadap kupasan-kupasan ayat yang disajikan.⁸²

Dari kedua contoh materi pelajaran Fiqih dan Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di Madrasah Aliyah, dapat diasumsikan bahwa materi pelajaran Agama Islam di sekolah tersebut berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang sempurna sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

⁸¹ GBPP Mata Pelajaran Fiqih, *Op., Cit.*, hal. 2.

⁸² GBPP Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits, *Op., Cit.*, hal. 2-3.

Komponen dalam proses belajar mengajar berikutnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajar sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Menurut M. Arifin,⁸³ metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membernakan materi pelajaran yang tersuun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Metode dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah ataupun sekolah lanjutan atas umum lainnya perlu dibedakan dengan pembelajaran anak – anak atau dewasa karena pola pemikiran mereka yang berbeda.

Masa remaja adalah masa yang sukar bagi individu mereka sendiri, bagi orang tuanya, bagi gurunya maupun bagi lingkungannya. Masa remaja berada pada persimpangan antara kanak-kanak dan dewasa. Pada masa transisi ini mereka mengalami goncangan dan pengaruh yang sangat hebat, di mana guru Pendidikan Agama Islam perlu sekali untuk memahaminya. Pemahaman ini berkaitan dengan pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

⁸³ M. Arifin, *Op., Cit.*, hal. 197.

Metode yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah menurut Zakiah Daradjat,⁸⁴ hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa untuk menyelesaikan goncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pola pikirnya. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis. Disentuh hatinya, membuat mereka merasa tertarik sehingga timbul rasa ingin mengetahui lebih jauh.

Dalam kondisi seperti itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dengan akurat. Pemahaman kondisi psikologis remaja ini berkaitan erat dengan penyampaian materi pelajaran secara tepat melalui metode pendekatan yang sesuai dengan type dan karakteristik siswa tersebut.

Ada beberapa model metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis anak didik.

Khusus materi Al-Qur'an-Hadits, metode yang digunakan hendaknya yang variatif dan tidak *monotone* dengan satu metode saja agar tidak membuat siswa bosan sehingga tingkat keberhasilannya relatif tinggi.⁸⁵

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dapat digunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan teoritis, yaitu penjelasan mengenai berbagai peristiwa sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan data-data akurat dan teori-teori kesejarahan.

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Op., Cit.*, hal. 132.

⁸⁵ GBPP Mata Pelajaran Fiqih, *Op., Cit.*, hal. 4

2. Pendekatan empiris, yaitu pemberian pengalaman yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya yang Islami.
3. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami sejarah kebudayaan Islam, sehingga mereka mampu menjelaskan fakta dan data sejarah secara objektif dan menghindarkan diri dari unsur subjektivitas.⁸⁶

Dalam pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, metode yang banyak digunakan adalah metode *eklektik*. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam GBPP mata pelajaran Bahasa Arab sebagai berikut:

Metode yang penggunaannya harus diupayakan semaksimal mungkin adalah metode eklektik (*Thariqah Intaqaiyyah*), yaitu mengambil aspek-aspek kelebihan dari bermacam-macam metode, terutama metode *Thariqah Sam'iyah Syafawiyah (aural-oral approach)* dan *Thariqah Mubasyarah (direct method)*. Adapun teknik yang perlu digunakan antara lain: *drill*, menirukan, membaca, diskusi, penugasan, dramatisasi dan ceramah.⁸⁷

Mata pelajaran selanjutnya yang termasuk ke dalam rumpun Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih. Dalam pelaksanaan pengajaran Fiqih, metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, eksperimen, proyek, latihan, bermain peran, sosiodrama dan karyawisata.⁸⁸

Dari uraian di atas, berarti metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah pada dasarnya bervariasi, bergantung pada mata pelajaran yang diajarkannya. Namun, dari kesemua metode pengajaran tersebut pada prinsipnya penggunaannya sama dengan metode pengajaran untuk mata pelajaran umum. Dengan kata lain, metode yang sering digunakan dalam pelajaran umum dapat pula digunakan untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸⁶ GBPP Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, *Op., Cit.*, hal. 2-3.

⁸⁷ GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab, *Op., Cit.*, hal. 7

⁸⁸ GBPP Mata Pelajaran Fiqih, *Op., Cit.*, hal. 4

D. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan pada bagian terdahulu bahwa materi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar atau *out put*.

Tugas Pendidikan Agama Islam adalah meletakkan pengembangan fitrah anak didik melalui nilai-nilai agama yang dijadikan landasan kepribadian. Diharapkan, melalui proses itu identitas Islami akan terbentuk dalam jiwa dan pribadi anak didik tidak serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan sebuah kegiatan yang disebut evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin,⁸⁹ mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standard perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius tetapi juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Jadi, evaluasi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan satuan pendidikan tingkat atas umum dipergunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku, pemikiran dan ketrampilan siswa tentang Pendidikan Agama Islam.

⁸⁹ M. Arifin, *Op., Cit.*, hal. 238.

E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Komponen kegiatan belajar yang lain adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung bermakna peralatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,⁹⁰ yang disebut lat-alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Apabila pengertian ini dikaitkan dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah maka akan diperoleh pemahaman bahwa alat adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

Kemudian Ahmad D. Marimba,⁹¹ membagi alat-alat pengajaran dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha.
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan atau pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yaitu kurikulum, guru dan pengajaran. Kesemuanya ini termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,⁹² alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *Op., Cit.*, hal. 50.

⁹¹ Ahmad D. Marimba, *Ibid*, Hl. 53-54.

⁹² Nana Sudjana, *Op., Cit.*, hal. 31.

Peranan alat sebagai media belajar mengajar mempunyai kedudukan penting dalam suksesti pembelajaran. Belajar mengajar sebagai suatu proses, yang dalam pelaksanaannya memerlukan peralatan yang tepat, efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya, tidak ada satu alatpun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau untuj tujuan pembelajaran. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bukanlah dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi pernakan guru. Tidak ada satu alatpun yang harus dipakai dengan meniadakan alat yang lain. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat belajar mengajar perlu adanya kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan jenis dan karakteristiknya.

F. Lingkungan dan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Proses belajar mengajar adalah suatu kesatuan kegiatan yang integral dan memiliki hubungan timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam situasi yang bersifat instruksional.

Dengan demikian konsep belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Makna terpenting dari belajar dan mengajar menurut Muhibbin Syah,⁹³ adalah sebagai berikut:

⁹³ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 182.

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, sedangkan mengajar adalah membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan juga mempengaruhi proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat dan watak orang tua, praktik manajemen keluarga, situasi dan kondisi rumah dan sebagainya. Semua hal tersebut di atas dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kegiatan belajar maupun dan prestasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah, seperti para guru, staff administrasi, teman satu kelas ataupun satu sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan suri tauladan yang baik akan menjadi daya dorong yang sangat positif dalam kegiatan belajar siswa.

Demikian pula dengan lingkungan masyarakat di sekitar siswa, seperti tetangga dan teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan yang kumuh, serba kekurangan dan pengangguran akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan-kesulitan ketika memerlukan teman belajar, berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimiliki.

BAB IV KESULITAN BELAJAR SISWA

A. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa, yang mempengaruhi kesulitan belajar. Faktor tersebut dinamakan faktor *fisiologis*. (jasmani)

Faktor jasmani dikatakan mempengaruhi kesulitan belajar siswa, seperti dikatakan Muhibbin Syah,⁹⁴ kondisi organ tubuh yang lemah yang disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Yies Sya'diyah,⁹⁵ bahwa keadaan jasmani yang tidak menunjang seperti cacat tubuh, kurang berfungsinya alat dria, sakit dan lain-lain merupakan penyebab kesulitan belajar.

Atas dasar itu berarti kondisi jasmani yang lemah dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. Kondisi fisik yang lemah tidak akan memberi dukungan yang positif dan menciptakan daya serap yang baik terhadap materi pelajaran yang disajikan. Suatu misal, lemahnya daya pendengaran dan penglihatan siswa akan menyulitkan mereka dalam memahami materi dan item-item informasi yang bersifat audio visual. Pada akhirnya, sistem

⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cetakan I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 133.

⁹⁵ Sya'diyah, *Psikologi Pendidikan*, Diktat Untuk Kalangan Sendiri, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1992), hal. 105.

memory siswa akan terhambat yang mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar.

Lemahnya jasmani sebagai faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa cukup dirasakan oleh para siswa Madrasah Aliyah yang pada umumnya berada pada level remaja. Mereka sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani yang cukup signifikan.

Menurut Kartini Kartono,⁹⁶ pada saat ini para remaja umumnya akan mengalami satu bentuk krisis berupa keseimbangan jasmani dan rohani. Kadangkala harmoni fungsi-fungsi motorik juga terganggu sehingga dengan kejadian tadi remaja sering tampak kaku, canggung, tidak sopan dan kasar tingkah lakunya.

Kondisi jasmani remaja yang tidak seimbang dan lemah selanjutnya akan mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar, karena di dalam dirinya timbul rasa tidak percaya diri. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhibbin Syah⁹⁷ mengatakan sebagai berikut:

Kemerosotan rasa percaya diri (*self esteem and self confidence*) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan gagal dalam mengikuti pelajaran, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

Jelaslah bahwa faktor intern siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor jasmani yang cacat dan lemah. Begitu pula halnya dengan apa yang ada pada siswa Madrasah Aliyah yang lemah dan cacat

⁹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*, Cetakan I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 149.

⁹⁷ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 133.

jasmaninya. Mereka akan merasa kurang leluasa menerima pelajaran. Porsi materi yang seharusnya diterima dari guru sama seperti teman-temannya, mereka cenderung lebih sedikit karena gangguan fisik tersebut.

Pada awalnya mereka merasa *jengkel* pada diri sendiri, karena materi yang disampaikan guru tidak dapat diserap dengan baik. Kemudian kepercayaan diri menurun dan cenderung kurang bergaul. Akhirnya timbullah rasa malas sebagai salah satu gejala kesulitan belajar.

Faktor internal lain yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor psikhis. Menurut Yies Sya'diyah,⁹⁸ faktor psikhis ini meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, intelegensi, bakat, motif-motif, minat, perasaan dan cita-cita.

Namun menurut Muhibin Syah,⁹⁹ di antara faktor-faktor psikhis siswa yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan siswa / intelegensi siswa.
2. Sikap siswa.
3. Bakat siswa.
4. Minat siswa.
5. Motivasi siswa.

Intelegensi adalah suatu kemampuan atau kesanggupan untuk mengerjakan pekerjaan dengan cepat, tepat dan mudah.¹⁰⁰ Menurut Reber,¹⁰¹ ineligeni diartikan diartikan kemampuan psikhofisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan cara yang cepat.

⁹⁸ Yies Sya'diyah, *Op., Cit.*, hal. 65.

⁹⁹ Muhibin Syah, *Op., Cit.*, hal. 133.

¹⁰⁰ Dedeh Mas'udah, *Psikologi Umum*, Cetakan I (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1985) hal. 136.

¹⁰¹ Muhibin Syah, *Op., Cit.*, hal. 134.

Inteligensi atau tingkatan kecerdasan (IQ) siswa, dapat menentukan berhasil tidaknya mereka meraih keberhasilan dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah,¹⁰² semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa, semakin besar peluang mereka untuk meraih prestasi yang baik.

Atas dasar itu berarti timbulnya kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi juga oleh rendahnya kemampuan inteligensi dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru. Begitu pula dengan apa yang terjadi di Madrasah Aliyah, bahwa sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan belajar, salah satu di antara penyebabnya adalah rendahnya tingkat IQ siswa itu sendiri.

Tinggi rendahnya tingkat IQ manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Pembawaan yang ditentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. (bakat)
2. Kematangan, yaitu pertumbuhan dari dalam, terutama ditentukan oleh usia.
3. Pembentukan, yaitu perkembangan karena pengaruh keadaan-keadaan luar, terutama lingkungan dan sekolah yang memegang peranan penting dalam pembentukan.¹⁰³

Di samping inteligensi, faktor psikhis lain yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah adalah sikap belajar siswa. Menurut Gerungan,¹⁰⁴ sikap adalah kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal.

¹⁰² Muhibbin Syah, *Ibid*.

¹⁰³ A. Gazali, *Psikhokogi Perkembangan*, Cetakan I (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 146.

¹⁰⁴ Gerungan, *Psikhologi Sosial*, Cetakan I (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 151.

Sikap adalah faktor *psycho-intern*, yang berada dalam diri manusia.

Berkaitan dengan hal ini, Muhibbin Syah,¹⁰⁵ mengatakan sebagai berikut:

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Walaupun sikap tidak menimbulkan kesulitan belajar namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Timbulnya sikap positif dan negatif merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan beda-beda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai produk dari suatu lingkungan (lingkungan internal dan eksternal) yang juga berkembang, sudah barang tentu sikap juga akan mengalami perkembangan. Begitu pula halnya dengan siswa Madrasah Aliyah yang dikatakan berada dalam masa transisi, mereka juga mengalami perkembangan lingkungan yang dihadapi.

Menurut Andi Mappiare,¹⁰⁶ sikap remaja yang berkembang dan paling menonjol adalah sikap sosial, lebih-lebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya.

Sikap negatif siswa terhadap pelajaran dapat pula dijadikan indikator sebagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, walaupun prosentasenya lebih sedikit jika dibanding dengan faktor inteligensi.

Selain sikap, faktor psikhis lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah bakat. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

¹⁰⁵ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 135.

¹⁰⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Cetakan I (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 58.

datang. Menurut Muhibbin Syah,¹⁰⁷ bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang studi tertentu.

Dengan demikian, tidak adanya bakat dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam akan mempengaruhi prestasi di bidang studi tersebut.

Minat, adalah faktor psikhis lainnya yang juga berpengaruh terhadap berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Kurang atau tidak adanya minat siswa terhadap pelajaran tertentu kan menyebabkan proses kegiatan belajar yang dipaksakan.

Faktor psikhis berikutnya adalah motivasi siswa. Motivasi adalah aspek psikhologis yang mempengaruhi kelancaran belajar siswa. Seorang siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan menyebabkan kesulitan belajar. Menurut Nico Syukur,¹⁰⁸ motivasi merupakan dorongan psikhis yang menyebabkan seseorang bertindak melakukan suatu kegiatan.

Dorongan yang ada pada diri manusia akhirnya akan menimbulkan suatu kesadaran dalam melakukan perbuatan, termasuk di dalamnya adalah kesadaran belajar.

Berkenaan dengan motivasi, Yies Sya'diyah¹⁰⁹ mengatakan sebagai berikut:

Motif adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong melakukan aktivitas. Dalam pendidikan, peranan motif intrinsik dalam mendorong suatu aktivitas lebih berhasil daripada motif ekstrinsik. Perlu ditumbuhkan minat yang relevan. Selain itu perlu dihindarkan sugesti negatif serta menumbuhkan persaingan ketat.

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 136.

¹⁰⁸ Nico Syukur, *Motivasi Beragama*, Cetakan IV (Yogyakarta, Kanisius, 1988), hal. 71.

¹⁰⁹ Yies Sya'diyah, *Op., Cit.*, hal. 52-53.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan kecenderungan siswa untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam belajar akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih.

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia. Dalam konteks ini, faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri siswa yang menyebabkan mereka mengalami kendala dalam belajar.

Yang pertama adalah tujuan proses belajar mengajar yang dibuat oleh lembaga pendidikan. Tujuan dalam pengajaran merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menurut M. Arifin,¹¹⁰ pekerjaan belajar mengajar mengandung arti sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya.

Selanjutnya, M. Arifin¹¹¹ menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya, tujuan tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tujuan Operasional, yaitu suatu tujuan yang ingin dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum.
2. Tujuan Fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai.

Tujuan, sebagai bagian dari proses pengajaran, mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai karakter tidak suka terhadap situasi disiplin kaku. Kebetulan, sekolah ingin meningkatkan disiplin siswa dengan membuat

¹¹⁰ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin, Cetakan I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 222.

¹¹¹ M. Arifin, *Ibid*, hal. 38-39.

peraturan yang sangat ketat. Yang terjadi selanjutnya adalah ketimpangan situasi antara peraturan sekolah dengan tujuan pembelajaran, sehingga berakibat kesulitan belajar.

Faktor ekstern lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah keadaan guru. Dalam kaitan ini, Nana Sudjana¹¹² mengatakan sebagai berikut:

Ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran atau proses belajar mengajar. Guru menempati kedudukan sentral, karena penannya sangat menentukan. Ia harus menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransfor-masikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.

Dari pengertian di atas, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Ia sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, bahwa tugas dan tanggungjawab guru adalah sebagai perencana dan pelaksana kegiatan belajar mengajar di sekolah. Secara ringkas, makna guru menurut UUSPN Tahun 1989 Bab VII Pasal 27 Ayat (3) adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar.

Pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar membawa dampak yang sangat berarti terhadap jalannya proses pengajaran di sekolah, terutama yang dirasakan oleh siswa. Guru yang tidak memiliki kemampuan mengajar atau tidak menguasai materi tidak disukai oleh siswanya sehingga mereka malas mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu,

¹¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cetakan II (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 1.

agar guru mempunyai dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, maka ia perlu memiliki kompetensi profesional sebagai guru.

Menurut Muhibbin Syah,¹¹³ ada tiga kompetensi (kecakapan) psikologis yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta).
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa).
3. Kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa).

Kompetensi kognitif adalah kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan baik pengetahuan kependidikan maupun materi bidang studi.

Kompetensi afektif adalah kemampuan sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruannya. Adapun

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang meliputi ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah, yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar.

Berkaitan dengan kompetensi guru, Yies Sya'diyah¹¹⁴ menyebutkan ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian, yaitu bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang utuh sebagai seorang panutan yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Kompetensi ini terdiri dari fleksibilitas, kognitif dan keterbukaan psikologis.
2. Kompetensi profesi, yaitu bahwa seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan tertentu yang erat kaitannya dengan tugas yang diembannya. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Kompetensi sosial, yaitu bahwa seorang guru harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga diharapkan dapat menunjang tugas-tugasnya.

¹¹³ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 231.

¹¹⁴ Yies Sya'diyah, *Op., Cit.*, hal. 77-82.

Khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi yang harus dimiliki adalah:

1. Kompetensi personal religius.
2. Kompetensi sosial religius.
3. Kompetensi profesional religius.¹¹⁵

Kompetensi personal religius mengandung arti bahwa pada diri guru melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransfer kepada anak didiknya. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Kompetensi sosial religius adalah kemampuan dasar guru yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sedangkan kompetensi profesional religius adalah kemampuan dasar dalam menjalankan tugas-tugas sebagai seorang guru secara profesional.

Kompetensi-kompetensi di atas dijadikan ukuran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Mereka yang dianggap tidak/kurang memiliki kompetensi sebagai guru akan sangat berdampak pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kesulitan belajar pada siswa tidak terlepas dari faktor kemampuan guru itu sendiri. Hal ini merupakan faktor ekstern yang menimbulkan kesulitan belajar siswa karena kedudukan guru berada di luar diri siswa.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah materi, metode dan sarana belajar. Materi merupakan bagian dari

¹¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 173.

kegiatan belajar mengajar yang berupa bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru kepada para siswa. Dalam istilah pendidikan, materi identik dengan kurikulum.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib,¹¹⁶ komponen kurikulum mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum.

Muhaimin,¹¹⁷ menyebutkan bahwa kurikulum harus memiliki beberapa orientasi, yaitu:

1. Orientasi pada pelestarian nilai-nilai.
2. Orientasi pada kebutuhan sosial.
3. Orientasi pada tenaga kerja.
4. Orientasi pada peserta didik.
5. Orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian di atas, salah satu orientasi pelaksanaan kurikulum di sekolah adalah peserta didik. Dalam kaitan ini dapat diartikan bahwa penerapan materi pelajaran atau kurikulum harus diarahkan pada sasaran, yaitu anak didik. Orientasi ini memberi kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan anak didik, Benjamin S. Bloom mengemukakan taksonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹⁸

¹¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hal. 183.

¹¹⁷ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cetakan I (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 20.

Dengan demikian, jelas bahwa materi pelajaran mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa. Siswa yang mempunyai bakat, minat dan kemampuan dalam bidang studi tertentu misalnya, mereka memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibanding dengan siswa yang tidak memiliki komponen tersebut di atas.

Metode belajar mengajar yang kurang cocok/sesuai dengan karakter siswa juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Metode yang tidak tepat juga akan berdampak terhadap kesulitan belajar. Menurut Yies Sya'diyah,¹¹⁹ salah satu faktor yang mempengaruhi transfer pelajaran dari guru kepada siswa adalah metode mengajar yang digunakan.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut Nana Sudjana,¹²⁰ peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar adalah menumbuhkan berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.

Dengan demikian, pada hakikatnya tugas metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran pada anak didik untuk lebih memahami terhadap materi yang disampaikan. Metode ini bertugas mengarahkan keberhasilan belajar siswa, memberikan kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar

¹¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib *Op., Cit.*, hal. 202.

¹¹⁹ Yies Sya'diyah, *Op., Cit.*, hal. 91.

¹²⁰ Nana Sudjana, *Op., Cit.*, hal. 76.

mengajar antara guru dan murid sehingga tercipta interaksi edukatif antar keduanya.

Peranan metode yang sedemikian pentingnya merupakan faktor eksternal siswa yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Jika metode yang diterapkan kurang tepat akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam menerima transfer ilmu pengetahuan dari guru.

Sistem evaluasi juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Menurut Oemar Hamalik,¹²¹ evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu program evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa di antara siswa yang cerdas dan yang lemah sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah dan mengembangkan tingkah lakunya secara sadar serta memberi bantuan kepadanya car meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya.¹²²

Dengan begitu, tugas dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar dianggap penting karena berkaitan erat dengan kondisi pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dan bertumpu kepada upaya pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik. Untuk itu, apabila pelaksanaan evaluasi tidak baik atau tidak objektif dalam memberikan penilaiannya setidaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada waktu-waktu mendatang, sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam

¹²¹ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Cetakan IV (Bandung: Alumni, 1982), hal. 5.

¹²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op., Cit.*, hal. 277.

mengikuti materi pelajarannya. Misalnya, evaluasi secara formatif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan tidak objektif, seperti siswa yang pandai karena jauh hubungannya dengan guru diberi nilai lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang kemampuannya sedang yang mempunyai hubungan dekat dengan guru. Hal ini akan menimbulkan rasa tidak puas bagi siswa yang pandai. Ketidakpuasan yang berlarut-larut yang tidak ada penyelesaian dari guru yang bersangkutan, berakibat menurunnya motivasi belajar dan berprestasi. Atau dengan kata lain, mereka akan mengalami kesulitan belajar.

Materi, metode, evaluasi dan sarana adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang pada akhirnya akan menimbulkan penurunan prestasi belajar.

B. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa

Faktor lingkungan pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah situasi keluarga yang kurang mendukung. Menurut Muhibbin Syah,¹²³ lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan kehidupan ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa.

Dalam kajian antropologi, Wahyu¹²⁴ mengartikan keluarga adalah sebagai berikut:

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi,

¹²³ Muhibbin Syah, *Op., Cit.*, hal. 174.

¹²⁴ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cetakan I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal.

merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Kemudian dalam tinjauan sosiologi, keluarga adalah:

Suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan community primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga primer artinya suatu kelompok di mana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan kekal.¹²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam pendewasaan anak-anak. Dalam paradigma pendidikan, keluarga merupakan bagian terpenting sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Siti Meichati,¹²⁶ mengungkapkan sebagai berikut:

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dalam mencetak anak agar mempunyai kepribadian, yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lainnya, sehingga lembaga – lembaga pendidikan lain merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Melihat betapa pentingnya kedudukan keluarga dalam paradigma pendidikan sesuai dengan fungsinya sebagai wahana pendidikan pertama dan utama, maka pembentukan karakter anak sejak dini sebelum memasuki sekolah adalah sangat penting. Anak yang sudah memasuki masa sekolah sampai tingkat lanjutan seperti Madrasah Aliyah, pada dasarnya sudah terlepas dari pendidikan orang tua, walaupun peran mendasar orang tua

¹²⁵ Wahyu, *Ibid.*, hal. 58.

¹²⁶ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cetakan I (Yogyakarta: Sarasin, 1976), hal. 112-113.

masih sangat diperlukan diperlukan untuk membimbing anak remaja yang sedang memasuki sekolah lanjutan atas.

Anak yang sedang memasuki jenjang pendidikan lanjutan atas seperti Madrasah Aliyah adalah mereka yang berada dalam tahapan remaja. Kondiasi fisik dan kepribadian anak pada masa ini berada dalam fase perubahan yang memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, seperti pertengkaran antara ayah dan ibu, membawa dampak negative terhadap kondisi mental belajar siswa. Oleh karena itu, ketika terjadi ketidakharmonisan keluarga, anak akan mengalami kegoncangan. Tidak sedikit siswa Madrasah Aliyah yang nakal, yang emosinya tidak stabil sebagai akibat dari kondisi keluarga yang tidak harmonis.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa eksistensi keluarga berpengaruh pula terhadap stamina belajar siswa. Baik dan buruknya prestasi belajar siswa, bergantung pula kepada kondisi keluarga.

Wahana pendidikan lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan memadai. Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak gedungnya yang buruk (dekat pasar atau terminal), atau kondisi guru serta alat-alat pembelajaran yang berkualitas rendah adalah pengaruh-pengaruh eksternal kesulitan belajar siswa.

Berkenaan dengan pentingnya sekolah, Cliffon Padiman sebagaimana dikutip oleh Battle dan Robert L. Shannon,¹²⁷ mengatakan sebagai berikut:

¹²⁷ Battle dan Robert L. Shannon, *Op. Cit*, hal. 33.

Sekolah kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta untuk pulau harta karun yang merasuk pada pikiran anak didik sendiri. Oleh karena itu, kondisi semacam ini menuntut adanya kesinambungan yang berarti dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, sehingga pendidikan tetap dinyatakan sebagai pranata social yang paling mendominasi terhadap pranata-pranata yang lain.

Sekolah sebagai wahana pendidikan untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dari guru kepada siswa, mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kondisi belajar siswa. Bagi siswa Madrasah Aliyah yang sudah menginjak masa remaja, keberadaan sekolah dijadikan tempat sosialisasi dengan teman-temannya. Kondisi sekolah yang buruk, situasi belajar mengajar yang kurang baik dan kondisi guru serta alat-alat pembelajaran yang kurang memadai akan berdampak sangat negative terhadap keberhasilan belajar siswa.

Adakalanya seorang siswa merasa bangga dengan keadaan sekolahnya. Bagi siswa remaja, faktor gengsi seringkali muncul dalam benak mereka. Tidak sedikit para siswa yang masuk sekolah *favourite* sebagai wujud bentuk gengsinya. Oleh karena itu, faktor sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Mereka sering bermalas-malasan dan kurang bergairah dalam belajar apabila tidak dapat masuk sekolah *favourite* tadi. Manakala mereka mendapatkan sekolah yang kurang “berkenan” berdasarkan keinginannya, akan timbul rasa malas belajar. Kondisi ini akan lebih parah jika ditambah dengan keadaan guru serta alat belajar yang kurang memadai.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah adalah keluarga yang tidak harmonis dan rendahnya ekonomi (faktor

keluarga), masyarakat yang kumuh dan teman sepergaulan yang buruk (faktor masyarakat) dan kondisi sekolah yang kurang memadai.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sosial budaya atau lingkungan masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat menurut M. Cholil Mansyur,¹²⁸ adalah:

Sekumpulan manusia yang banyak, yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena ada hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama untuk bekerja sama dalam waktu-waktu tertentu dengan norma dan kebudayaan tertentu pula, sehingga melahirkan suatu kebudayaan tertentu juga.

Dalam paradigma pendidikan, masyarakat merupakan wahana terpenting bagi sosialisasi siswa terhadap lingkungannya. Masyarakat dijadikan tempat untuk mengembangkan kepribadian manusia, sehingga ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari sekolah atau keluarga dapat dikembangkan dalam masyarakat.

Atas dasar inilah masyarakat mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan yang kumuh, serba bising dengan latar belakang norma dan budaya yang tidak baik serta kondisi yang kurang mendukung proses belajar mengajar sebagaimana tersebut di atas, akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

C. Gejala-gejala Kesulitan Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah

Dalam proses belajar, seringkali siswa tidak menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, sekalipun guru telah berupaya dengan sebaik-baiknya

¹²⁸ M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa-Kota*, Cetakan I (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hal. 22.

untuk menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi proses optimal. Hal ini mengindikasikan adanya gejala kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Yies Sya'diyah,¹²⁹ menyebutkan bahwa ada gejala-gejala yang tampak dari siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

1. Prestasi belajar yang rendah.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.
4. Menunjukkan adanya sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berbohong dan lain-lain.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak melaksanakan tugas, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan dalam pergaulan, tidak mau bekerja sama dan lain-lain.

Gejala-gejala yang tidak kalah pentingnya yang sering dialami siswa yang mengalami kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah adalah lupa dan kejenuhan.¹³⁰

Gejala di atas dianggap cukup penting untuk diketahui, baik oleh siswa, orang tua maupun guru dalam upaya memperbaiki prestasi belajar mereka. Karena pada dasarnya gejala-gejala tersebut di atas akan bermuara pada penciptaan prestasi belajar yang maksimal.

D. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik. Namun demikian, kesulitan juga dapat

¹²⁹ Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 104-105.

¹³⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 157.

dibuktikan dengan munculnya kelainan tingkah laku (*misbehavior*), seperti kesukan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah dan sering membolos.

Setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh prestasi yang baik dan memuaskan. Namun, kenyataannya mereka mempunyai dasar kemampuan fisik dan intelektual yang berbeda-beda, latar belakang keluarga dan kebiasaan yang tidak sama.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang cenderung terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkemampuan diluar rata-rata (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbul apa yang disebut kesulitan belajar siswa berkembang rendah. Hal ini juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya prestasi belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengantisipasi kesulitan belajar tersebut telah diadakan berbagai upaya, baik oleh siswa sendiri maupun oleh orang lain atau lembaga tertentu yang mempunyai kompetensi dengan masalah pendidikan. Salah satu di

antaranya menurut Muhibbin Syah¹³¹ adalah melalui diagnosis terhadap kesulitan belajar.

Menurut Yies Sa'diyah,¹³² yang dimaksud diagnosis dalam pendidikan adalah pengetahuan tentang langkah – langkah teknik mencari sebab-sebab adanya kesulitan belajar atas suatu kegagalan dalam pendidikan untuk kemudian diusahakan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut.

Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain adalah melalui prosedur Weener & Senf. Langkah-langkah tindakan dalam prosedur ini menurut Muhibbin Syah,¹³³ adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal yang mungkin menimbulkan kesulitan-kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk memberikan hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan inteligensia (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Lima langkah diagnosis sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di atas, pada dasarnya akan dilakukan dengan mudah oleh guru. Namun, untuk langkah kelima yaitu tes IQ, kiranya guru harus bekerja sama dengan orang tua siswa untuk berhubungan dengan klinik psikologi.

Tugas guru dalam memberikan diagnosis kepada siswa yang diduga mengalami hambatan belajar adalah melalui observasi terhadap perilaku menyimpang siswa. Salah satu ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar

¹³¹ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 174.

¹³² Yies Sa'diyah, *Op. Cit.*, hal. 104.

¹³³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 104.

adalah adanya perilaku menyimpang di dalam kelas maupun di luar kelas yang ditonjolkan. Misalnya, ada siswa yang sering berteriak, mengusik temannya dan lain-lain, dapat didiagnosis oleh guru ketika ia berada di dalam kelas.

Selain itu, guru juga dapat berhubungan dengan pusat kesehatan masyarakat atau klinik kesehatan sekolah untuk memeriksa kondisi pendengaran dan penglihatan siswa yang diduga mengalami hambatan belajar. Faktor ini sangat penting bagi siswa agar dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Langkah diagnosis berikutnya adalah wawancara dengan orang tua siswa yang bermasalah. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa tersebut, baik mengenai latar belakang ekonomi, kerukunan dalam keluarga maupun teman sepergaulannya.

Selain itu, siswa diuji dengan cara memberikan test kecakapan tertentu. Misalnya, siswa disuruh mendengarkan ucapan bahasa Inggris, kemudian mengucapkannya kembali. Hasil tes kecakapan ini menjadi bahan bagi guru untuk memecahkan masalah yang sedang dialami siswa.

Langkah terakhir untuk mendiagnosis siswa adalah melalui tes IQ. Berkaitan dengan hal ini, Dedeh Mas'udah dan Sururi¹³⁴ mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu rumus untuk menguji inteligensi anak adalah melalui *Test Binet-Simon*, yaitu:

¹³⁴ Dedeh Mas'udah dan Sururi, *Op. Cit.*, hal. 146.

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

IQ = Tingkat kemampuan.

MA = Dapat diperoleh melalui pemberian sekelompok pertanyaan yang dapat dijawab benar oleh sejumlah individu dengan umur yang sama.

CA = Usia anak yang diberi tes.

Berdasarkan rumus di atas, seorang guru dapat mengetahui tingkat kemampuan inteligensi siswa termasuk kategori genius, sangat cerdas, normal, bodoh dan ediot. Pengetahuan tentang tingkat inteligensi siswa dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa. Langkah yang dilakukan adalah diagnosis terhadap penglihatan, pendengaran, perilaku menyimpang, latar belakang keluarga, kecakapan dan inteligensi.

E. Prognosis Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

Upaya lain untuk menanggulangi hambatan siswa dalam belajar adalah dengan cara prognosis, yaitu mengidentifikasi kesulitan belajar. Prognosis merupakan langkah selanjutnya setelah guru melakukan diagnosis.

Dalam prognosis ini, diharapkan guru menemukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Menurut Muhibbin Syah,¹³⁵ bidang-bidang kecakapan masalah ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.

¹³⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 177.

2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
3. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat atau terlalu sulit untuk ditangani baik itu oleh guru maupun orang tua adalah yang bersumber pada *tuna grahita* dan kecanduan narkotika.

Seorang guru perlu melakukan langkah prognosis di atas untuk menentukan langkah berikutnya dalam menangani hambatan siswa dalam belajar. Kecakapan masalah yang telah ditentukan oleh guru tadi menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus menjadi focus masalah yang perlu dipecahkan.

Sebelum melakukan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru dianjurkan untuk *prognosisi* (upaya menganalisis gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya hambatan belajar. Pentingnya upaya guru tersebut karena ia mempunyai kedudukan yang cukup berarti bagi siswa. Ahmad Tafsir,¹³⁶ menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotor.

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini sangat perlu untuk dipahami

¹³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan I, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 74-75.

untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara maupun guru itu sendiri.

Dari uraian di atas, kedudukan guru dalam prognosi belajar siswa sangat penting, karena ia adalah orang yang berhadapan langsung dengan siswa di sekolah. Guru adalah orang yang lebih mengetahui tingkat prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dalam prognosis ini guru berperan menentukan kecakapan-kecakapan yang dianggap mampu teratasi oleh guru maupun orang tua.

F. Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar di Madrasah Aliyah

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu mengambil beberapa langkah penting. Menurut Muhibbin Syah,¹³⁷ langkah-langkah sebelum menentukan pilihan alternatif mengatasi kesulitan belajar di antaranya adalah:

1. Menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bagian kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan khususnya program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).

Dari uraian di atas, langkah-langkah terpenting dalam memberikan alternative pemecahan terhadap masalah kesulitan belajar siswa adalah menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi-kan dan menyusun program.

¹³⁷ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 176.

Alternative mengatasi kesulitan belajar siswa juga dapat dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, baik factor eksternal maupun internal.

G. Pelaksanaan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

Langkah selanjutnya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa setelah diketahui bidang kecakapan tertentu yang di anggap bermasalah adalah melaksanakan program perbaikan. Langkah ini diambil setelah melakukan diagnosis dan identifikasi. Menurut Muhibbin Syah,¹³⁸ yang paling penting dalam menyusun program perbaikan adalah menetapkan tujuan, materi, metode, alokasi dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti progrm perbaikan.

Penetapan tujuan perbaikan dianggap perlu, terutama dalam upaya mengakselerasi kegiatan yang diharapkan. Begitu pula halnya denga materi dalam program tersebut. Dalam penentuan materi, peranan identifikasi masalah berdasarkan kriteria dan skala prioritas akan menentukan proses penyelesaian masalah secara efektif dan efisien. Sudah barang tentu, materi dalam program perbaikan ini akan dapat mengatasi masalah.

Peranan metode menempati porsi yang cukup penting, misalnya metode ceramah, diskusi dan sebagainya. Namun, terkait dengan masalah kesulitan belajar, metode yang sangat tepat adalah Bimbingan dan Konseling. Menurut

¹³⁸ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 177.

A. Arifin,¹³⁹ di dalam bimbingan tekanannya diletakkan pada pemberian pertolongan guna menyadarkan si terbimbing tentang permasalahan yang sedang dihadapi.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan waktu. Oleh karena itu, diperlukan alokasi waktu yang cukup, misalnya satu jam bahkan lebih pada setiap minggunya.

Untuk mengetahui bahwa program tersebut berhasil atau gagal, seorang guru yang sedang mengadakan perbaikan terhadap siswa bermasalah perlu mengadakan evaluasi.

Menurut Yies Sa'diyah,¹⁴⁰ langkah-langkah terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan / remedial adalah:

1. Pengenalan kasus.
2. Penetapan jenis dan sifat kesulitan.
3. Analisis latar belakang penyebab.
4. Menentukan kemungkinan metode dan teknik yang dapat dipakai dalam pelaksanaan remedial.
5. Pelaksanaan pengajaran remedial.
6. Evaluasi dan tindak lanjut.

Usaha terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan kesulitan belajar siswa, di antaranya:

1. Memberikan tugas-tugas tambahan.
2. Mengubah metode belajar dengan metode yang lain yang telah sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Memindahkannya ke kelompok lain yang diperkirakan dapat membantu.
4. Meminta teman sebayanya yang lebih pandai untuk membantu belajar.

¹³⁹ A. Arifin, *Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan*, Cetakan I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 19.

¹⁴⁰ Yies Sa'diyah, *Op. Cit.*, hal. 108.

5. Memberikan latihan ketrampilan tertentu yang mendasari kemampuan belajar, seperti latihan membaca, menulis dan lain-lain.
6. Mengirimkannya kepada ahli khusus untuk memperoleh latihan yang intensif.
7. Mengembangkan bakat-bakat.¹⁴¹

Menurut Muhibbin Syah,¹⁴² pada prinsipnya pelaksanaan program perbaikan terhadap kesulitan belajar siswa sebaiknya dilaksanakan secepat mungkin. Tempat penyelenggaraannya di mana saja asal memungkinkan.

Dari uraian di atas, cara mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui program perbaikan, baik itu terhadap metode, materi maupun sarana dan prasarana. Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana keberhasilan pengajaran program remedial, di bawah ini Muhibbin Syah,¹⁴³ memberikan contoh program:

Contoh:

PROGRAM PENGAJARAN PERBAIKAN

- Nama Siswa : Rita Damayanti
 Kelas : XI / IPA 2 MAN Pacitan
 Jenis Kesulitan : Memahami kata-kata polisemi dalam Bahasa Indonesia.
 Tujuan Perbaikan : Rita dapat memahami kata “naik”, “turun” dan “jatuh” dalam berbagai kalimat.
 Materi Perbaikan : 1. Sebuah seri gambar yang terdiri atas:
 a. Gambar yang memperagakan arti kata “naik”.
 b. Gambar yang memperagakan arti kata “turun”.
 c. Gambar yang memperagakan arti kata “jatuh”.
 2. Sebuah seri kartu kata yang terdiri atas:
 a. Kartu kata “naik”.
 b. Kartu kata “turun”.
 c. Kartu kata “jatuh”.

¹⁴¹ Yies Sa'diyah, *Ibid.*

¹⁴² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 178.

¹⁴³ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal 179.

3. Tiga cerita yang masing-masing mengandung kalimat-kalimat yang menggunakan kata “naik”, “turun” dan “jatuh”.

Alokasi Waktu : 45 menit.

Evaluasi Perbaikan : Menggunakan instrumen test isian yang terdiri atas kalimat-kalimat yang harus disempurnakan dengan menggunakan “naik”, “turun” dan “jatuh”.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah perubahan metode.

Mungkin saja siswa mengalami kesulitan belajar akibat metode pengajarannya yang menjenuhkan dan tidak bervariasi.

H. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Perbaikan Terhadap Kesulitan Belajar Pada Siswa Madrasah Aliyah

Setelah program perbaikan dilaksanakan secara intensif dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil perbaikan tersebut. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting artinya bagi guru, siswa dan sekolah, terutama dalam perkembangan prestasi belajar siswa mendatang.

Ada beberapa jenis evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru atau sekolah terhadap anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya :

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada satu bidang study tertentu.
2. Evaluasi Sumatif, yaitu suatu evaluasi yang dilakukan hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam satu triwulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

BAB V
KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA DARI SLTP UMUM
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PACITAN

Guna mengetahui lebih jelas mengenai kesulitan belajar PAI bagi siswa SLTP Umum di MAN Pacitan, penulis mengajukan 10 item pertanyaan angket kepada 21 orang siswa dengan berpedoman kepada lima indikator berupa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI tersebut, yaitu : 1) Minat; 2) Tujuan Pembelajaran; 3) Guru Agama; 4) Materi Pelajaran dan 5) Metode Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2008 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Penglihatan dan Pendengaran Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat terganggu	0	0
2.	Cukup terganggu	0	0
3.	Kadang-kadang terganggu	4	19,05
4.	Tidak terganggu	17	80,95
	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 4, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=0%; 2=0%; 3=19,05% dan 4=80,95%. Mayoritas responden menjawab point 4, yaitu tidak mengganggu.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa penglihatan dan pendengaran siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan cukup baik, bukan merupakan kendala dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 2 diarahkan kepada faktor minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Minat Siswa
Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	6	28,57
2.	Cukup mempengaruhi	6	28,57
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	3	14,29
4.	Tidak mempengaruhi	6	28,57
	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 5 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=28,57%; 2=28,57%; 3=14,29% dan 4=28,57%. Diketahui bahwa 57,14% responden menjawab bahwa minat akan berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa (point 1-2); 14,29% menjawab bahwa minat hanya terkadang mempengaruhi (point 3); dan 28,57% responden menjawab bahwa minat tidak mempengaruhi kesulitan belajar (point 4).

Dari data tersebut di atas, ternyata minat sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tinggi rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Mereka pada umumnya berasal dari SLTP Umum yang kurang memiliki kemampuan pengetahuan di bidang agama.

Pertanyaan Nomer 3 tentang pengaruh tujuan pembelajaran terhadap kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Tujuan Pembelajaran Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	11	52,38
2.	Cukup mempengaruhi	2	09,52
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	7	33,33
4.	Tidak mempengaruhi	1	04,76
	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 6 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=52,38%; 2=09,52%; 3=33,33% dan 4=04,76%.

Dari data tersebut di atas, diketahui bahwa pembelajaran terhadap kesulitan belajar siswa sangat berpengaruh, sebagaimana jawaban responden yang mencapai kisaran 52,38%.

Pertanyaan Nomer 4 diarahkan kepada faktor guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan terhadap kesulitan belajar siswa. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Guru Agama
Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	2	09,52
2.	Cukup mempengaruhi	3	14,29
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	15	71,43
4.	Tidak mempengaruhi	1	04,76
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 4, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=09,52%; 2=14,29%; 3=71,43% dan 4=04,76%. Mayoritas responden menjawab point 3, yaitu terkadang mempengaruhi.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa keberadaan dan peran guru di dalam kelas dan di depan siswa kadang-kadang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 5 diarahkan kepada pengaruh materi pelajaran terhadap kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Materi Pelajaran
Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	1	04,76
2.	Cukup mempengaruhi	0	0
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	15	71,43
4.	Tidak mempengaruhi	5	28,81
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 8, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=04,76%; 2=0%; 3=71,43% dan 4=28,81%. Mayoritas responden menjawab point 3, yaitu terkadang mempengaruhi.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa materi pelajaran kadang-kadang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 6 diarahkan kepada pengaruh metode belajar mengajar terhadap kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Jawaban Responden Tentang Pengaruh Metode Belajar Mengajar Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat menyulitkan	0	0
2.	Cukup menyulitkan	1	04,76
3.	Kadang-kadang menyulitkan	10	47,62,
4.	Tidak menyulitkan	10	47,62,
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 8, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=0%; 2=04,76%; 3=47,62% dan 4=47,62%. Mayoritas responden menganggap bahwa metode belajar tidak terlalu menyulitkan bagi mereka.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa metode belajar mengajar tidak berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 7 diarahkan kepada pengaruh sarana belajar mengajar terhadap kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Jawaban Responden Tentang Pengaruh Sarana Belajar Mengajar Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat menyulitkan	0	0
2.	Cukup menyulitkan	0	0
3.	Kadang-kadang menyulitkan	4	19,05
4.	Tidak menyulitkan	17	80,95
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 10, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=0%; 2=0%; 3=19,05% dan 4=80,95%. Mayoritas responden menganggap bahwa sarana belajar mengajar tidak terlalu menyulitkan bagi mereka.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa sarana belajar mengajar tidak berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 8 diarahkan kepada pengaruh keadaan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Keadaan Keluarga
Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	4	19,05
2.	Cukup mempengaruhi	0	0
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	6	28,57
4.	Tidak mempengaruhi	11	52,38
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 11, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=19,05%; 2=0%; 3=28,57% dan 4=52,38%. Sebagian besar responden menganggap bahwa keadaan keluarga tidak terlalu berpengaruh terhadap mereka, walaupun sebagian ada yang berpendapat “sangat berpengaruh”.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa keadaan keluarga tidak terlalu berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertanyaan Nomer 9 diarahkan kepada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 13

Jawaban Responden Tentang Pengaruh Kehidupan Sosial Masyarakat Terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Sangat mempengaruhi	3	14,29
2.	Cukup mempengaruhi	1	04,76
3.	Kadang-kadang mempengaruhi	4	19,05
4.	Tidak mempengaruhi	13	61,90
	J u m l a h	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan dari Tabel 13, diperoleh data responden yang menjawab alternatif 1=14,29%; 2=04,76%; 3=19,05% dan 4=61,90%. Mayoritas responden menganggap bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak berpengaruh besar terhadap mereka.

Data di atas dapat ditafsirkan bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak berpengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil pembahasan di atas, dari 10 item pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLPT Umum dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat (18%).
2. Tujuan Pembelajaran (22%).
3. Guru Bidang Studi (8%).
4. Materi Pelajaran (28%).
5. Metode Belajar Mengajar (24%).

BAB VI

TINDAKAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR DAN HASIL PENYELESAIAN MASALAH

A. Tujuan Bimbingan Belajar Keagamaan

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tujuan bimbingan belajar keagamaan dalam mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, penulis melakukan wawancara dengan lima orang guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, yaitu guru Akidah-Akhlaq, guru Bahasa Arab, guru Fiqih, guru Al-Qur'an-Hadits dan guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh keterangan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar keagamaan oleh para guru agama di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya. Tujuannya adalah agar orang tersebut mampu mengatasi kesulitannya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan yang akan datang.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa apabila bimbingan belajar keagamaan dilaksanakan, maka sasarannya adalah pemberian isian batiniah dengan ajaran agama. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa terbimbing (siswa) memerlukan kemampuan melihat rangkaian problema yang dihadapi.

Mereka menderita beban penyakit kejiwaan agama yang harus segera mendapat upaya pemecahan masalah.¹⁴⁶

Menurut mereka, minimal ada dua tujuan pokok pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan, yaitu:

1. Bimbingan belajar keagamaan dimaksudkan untuk membantu agar memiliki *religious reference* (sumber pegangan agama) dalam pemecahan berbagai macam problema.
2. Bimbingan belajar keagamaan yang ditujukan kepada upaya membantu siswa agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹⁴⁷

Bimbingan belajar keagamaan yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang jelas, yaitu membimbing siswa untuk memahami mata pelajaran agama yang diajarkan. Para siswa yang berasal dari SLTP Umum rata-rata mempunyai kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran agama Islam di sekolah, karena memang sebagian besar kurang mempunyai dasar-dasar pengetahuan agama.¹⁴⁸

Tujuan akhir dari program bimbingan belajar keagamaan tersebut adalah untuk meningkatkan prestasi akademik mereka dalam hal bidang studi Agama Islam yang di ajarkan di sekolah, seperti Tafsir, Bahasa Arab, Hadits dan sebagainya. Pelajaran-pelajaran tersebut merupakan inti pokok mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mata pelajaran seperti itu memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus tentang bahasa Arab. Oleh karena itu, apabila para siswa yang berasal dari SLTP Umum tidak

¹⁴⁶ Wawancara dengan para guru bidang studi Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, tgl. 21-25 Agustus 2008.

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ *Ibid.*

mempunyai dasar-dasar pengetahuan agama, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran itu. Kesulitan mengikuti pelajaran agama bagi siswa tersebut berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka.¹⁴⁹

Atas dasar itulah tujuan utama bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP Umum adalah meningkatkan prestasi ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab yang kurang/belum diperoleh ketika mereka berada di SLTP Umum. Dengan memberi motivasi belajar keagamaan dan pembinaan dalam bidang agama, maka pengetahuan mereka dapat sejajar dengan teman-temannya.

B. Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan

Ada bermacam-macam bentuk bimbingan belajar keagamaan yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, bimbingan belajar keagamaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bimbingan pengajaran. (Bimbingan belajar)
- b. Bimbingan pendidikan.
- c. Bimbingan pendidikan karier/jabatan/pekerjaan.
- d. Bimbingan sosial.
- e. Bimbingan waktu senggang.
- f. Bimbingan pribadi.¹⁵⁰

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

Dalam pelaksanaannya, bimbingan belajar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dimasukkan ke dalam kelompok bimbingan pendidikan, di mana para guru pembimbing dan para kyai menggali informasi dari kepala sekolah, para guru dan keluarga tentang hal-hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan serta kegiatan anak dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Informasi tersebut sangat besar manfaatnya untuk mengetahui segala aspek perkembangan siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan.

Kaitannya dengan kesulitan belajar bagi para siswa yang berasal dari SLTP Umum, bentuk bimbingan belajar dilaksanakan secara individual maupun kolektif. Pihak sekolah dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara intensif kepada para siswa tersebut. Caranya dengan memberikan materi pelajaran tambahan dan mengirim mereka untuk memperoleh pengetahuan tambahan tentang agama dan bahasa Arab kepada pondok pesantren yang terdekat dengan lokasi sekolah. Secara kolektif, bimbingan belajar keagamaan dilakukan oleh para asatidz di Al-Anwar Kel. Ploso Pacitan.¹⁵¹

C. Pembimbing Belajar Keagamaan

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa tujuan bimbingan belajar keagamaan adalah untuk memberi pengetahuan tambahan sehingga

¹⁵¹ *Ibid.*

mereka menyadari akan kekurangannya. Kesadaran tersebut yang akan memotivasi dirinya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sebagai pembimbingnya, ketika mereka berada di sekolah adalah para guru agama sekolah tersebut, dan di luar sekolah adalah para kyai, tokoh masyarakat dan para guru di lembaga pendidikan non formal.¹⁵²

Sebagai seorang guru agama yang menghadapi siswa bermasalah, perlu mengetahui keadaan dan hal apa yang melatarbelakangi permasalahan tersebut. Karena tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi juga mendidik dan membina siswa serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang baik dan bermanfaat untuk masa depannya. Berdasarkan hal tersebut di atas, tugas guru dalam memberikan bimbingan belajar keagamaan, di antaranya adalah dengan memberikan pelajaran agama tambahan di luar jam pelajaran sekolah. (les/kelompok belajar)¹⁵³

Pembimbing lainnya adalah kyai dan tokoh agama setempat. Lokasi Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tidak jauh dari Pondok Pesantren Al-Anwar Kel. Ploso, Pacitan. Sebagian para siswa dengan mudah dapat belajar ilmu agama di pondok pesantren tersebut. Sedangkan yang lain ada yang belajar kepada para guru lembaga pendidikan non formal di bawah kontrol dan pengawasan sekolah.¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

D. Metode Bimbingan Belajar Keagamaan

Metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan belajar keagamaan adalah beragam, sebagaimana metode pembelajaran i satuan pendidikan formal. Berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan pada siswa, menurut guru agama Madrasah Aliyah Pacitan bahwa metode yang baik dalam pengajaran agama bagi siswa Madrasah Aliyah Pacitan khususnya, penyajian itu dilakukan dengan cara membantu dalam menyelesaikan kegoncangan jiwa, dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Atau dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga dia merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.¹⁵⁵

Dengan demikian bimbingan belajar keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagaimana tersebut di atas menggunakan metode yang langsung menyentuh perasaannya.

Dalam praktiknya, metode-metode bimbingan belajar keagamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Metode *Amsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Metode Keteladanan.
5. Metode Pembiasaan.
6. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*.
7. Metode *Targhib* dan *Tarhib*.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ *Ibid.*

Metode *Hiwar* adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak yang dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan tersebut bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat menggunakan berbagai konsep, filsafat, seni, wahyu dan sebagainya.

Dalam penerapannya terhadap siswa, metode tersebut diaplikasikan dengan cara dialog menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab.¹⁵⁷

Metode berikutnya adalah Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi. Penerapannya adalah dengan cara menyampaikan beberapa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama. Melalui penuturan kisah kembali oleh beberapa guru, diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk tertarik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama.¹⁵⁸

Metode Amsal atau perumpamaan, dalam penerapannya adalah bahwa guru menyampaikan perumpamaan-perumpamaan yang tujuannya agar siswa mampu memahami materi pembelajaran agama yang diberikan dengan lebih mudah.¹⁵⁹

Pada metode keteladanan, penekanannya adalah kemampuan guru dan pembimbing untuk memberi contoh dalam hal ucapan dan tingkahlaku yang bisa dibaca siswa secara langsung. Sehingga dengan demikian siswa secara

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ *Ibid.*

berangsur akan mengikuti perilaku yang telah dicontohkan, terutama tentang Akidah dan Akhlaq.¹⁶⁰

Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*. *'Ibrah* adalah suatu kondisi psikis manusia dalam menyampaikan sesuatu yang nyata dan logis, sehingga hati akan menerima. Sedangkan *Ma'uizah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.¹⁶¹

Metode *Targib* dan *Tahrib* (janji dan ancaman) diaplikasikan dalam bentuk pemberian tugas-tugas kepada siswa disertai dengan janji dan ancaman. Misalnya, guru akan memberi nilai yang tinggi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebaliknya, guru akan memberi ancaman berupa hukuman kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya. Dengan metode tersebut, diharapkan para siswa akan termotivasi dan takut.¹⁶²

Program bimbingan belajar keagamaan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan karena memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tidak ada seorang pembimbingpun mampu merubah minat dan tingkahlaku kliennya (siswanya) dalam waktu singkat. Perlu dilakukan secara terpadu yang melibatkan unsur-unsur terkait, seperti, keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat, kyai pondok pesantren dan sebagainya.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cetakan I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1991), hal. 145.

¹⁶² Wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, tgl. 21-25 Agustus 2008.

E. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Bimbingan Belajar Keagamaan

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik/siswa untuk tujuan pendidikan atau pengajaran.¹⁶³

Dalam kaitannya dengan program bimbingan belajar keagamaan tersebut, evaluasi dimaksudkan untuk melihat dan menentukan sampai sejauh mana kemajuan atau keberhasilan siswa. Di samping itu sekaligus untuk umpan balik bagi para guru dan pembimbing tentang ketepatan sasaran, metode serta pencapaian target pada tahapan tertentu.

Selain itu, program evaluasi tersebut juga bertujuan untuk mengetahui siapa di antara para siswa yang cerdas dan lemah, sehingga yang lemah akan diberi perhatian khusus agar mereka dapat mengejar kekurangannya.¹⁶⁴

Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk test dan non test. Evaluasi dalam bentuk test dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan kognitif siswa. Materi yang diberikan adalah sekitar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan selama bimbingan, yaitu Akidah, Akhlaq, Syari'ah dan sebagainya.

Bentuk evaluasi non test berupa interview baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa setelah mengikuti bimbingan dalam tahap tertentu.

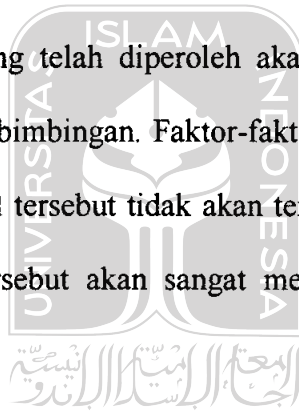
¹⁶³ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 276.

¹⁶⁴ Wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, tgl. 21-25 Agustus 2008.

Evaluasi harus dilaksanakan secara terprogram dan terukur. Dari hasil evaluasi itulah akan diketahui keberhasilan dan kegagalan sebuah program. Yang mendorong keberhasilan dan sebab-sebab kegagalan merupakan pijakan untuk lebih berinovasi untuk tahapan berikutnya.

Hasil evaluasi memerlukan tindak lanjut yang lebih akurat, efektif dan efisien. Program tindak lanjut perlu dilaksanakan segera agar solusi permasalahan dan kekurangan selama tahapan tertentu dapat segera diperoleh.

Keberhasilan yang telah diperoleh akan menjadi acuan untuk terus meningkatkan kualitas bimbingan. Faktor-faktor penyebab kegagalan segera ditemukan sehingga hal tersebut tidak akan terjadi pada tahapan berikutnya. Dari hasil evaluasi tersebut akan sangat menentukan dalam perencanaan program selanjutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP Umum adalah: minat, guru agama, materi pelajaran metode belajar mengajar dan tujuan pembelajaran.
2. Tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP Umum adalah melalui bimbingan belajar keagamaan dengan tujuan untuk memberikan dorongan agar siswa tersebut memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran dan membantu mereka dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembimbingnya adalah para guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Negeri Pacitan Pacitan, para kyai pondok pesantren dan para orang tua di rumah. Tempat bimbingannya di sekolah, pesantren dan di rumah. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan meliputi: *Hiwar* (percakapan), *Qur'ani dan Nabawi*, *Amsal* (perumpamaan) keteladanan, pembiasaan, *'ibrah dan mau'izah*, serta *taghib* dan *tarhib*. Hasil bimbingan tersebut kemudian diadakan evaluasi berupa tes dan non test, untuk tindak lanjut

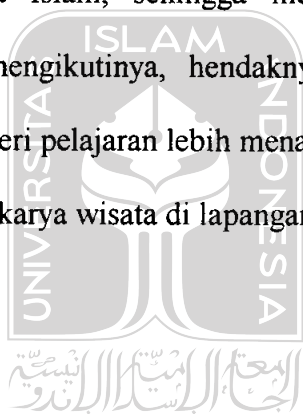
berupa pemrograman bimbingan yang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan setiap tahun.

B. Saran

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bagi siswa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yang berasal dari SLTP Umum lebih banyak berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan sekolah dan guru-guru agama, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal lemahnya tujuan pembelajaran sebagai faktor pengaruh terhadap kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, diharapkan pihak sekolah lebih mempertajam lagi visi dan misi yang diemban oleh madrasah secara khusus dengan cara mengaplikasikan tujuan pembelajaran secara berhasil guna dan berdaya guna.
2. Dalam hal masih kurangnya kompetensi mengajar guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, agar kelak tidak menimbulkan kesulitan lagi bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, seyogyanya guru-guru agama yang ada di sekolah tersebut perlu terus melakukan pembenahan, terutama dalam meningkatkan kemampuan (kompetensi) dalam bidang studi yang digelutinya dengan cara memperbanyak membaca dan belajar lagi.

3. Dalam hal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih kurang dipahami oleh siswa, seyogyanya materi pelajaran tersebut disampaikan kepada siswa lebih disederhanakan.
4. Metode belajar mengajar juga perlu diperhatikan agar siswa yang berasal dari SLTP Umum tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
5. Guna meningkatkan gairah dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengikutinya, hendaknya para guru agama dalam menyampaikan materi pelajaran lebih menarik lagi, seperti menggunakan media gambar atau karya wisata di lapangan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, 1969. *At-Tarbiyah wa Falsafatuha*.
Cetakan kedua, Mesir: al-Nalaby.
- At-Attas, Syekh Muhammad an-Naquib, 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*.
Cetakan ketiga, Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad, 1984. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*.
Cetakan Pertama, Bnadung: Sinar Baru.
- Ansyar, Mohammad, 1989. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*.
Cetakan Pertama, Jakarta: Depdikbud.
- Arifin, M., 1979. *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*.
Cetakan Pertama, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.
Cetakan Pertama, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*.
Cetakan Pertama, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azhari, Munthaha dan Abdul Mun'im Saleh (ed), 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama, Jakarta: P3M.
- Battle dan Shannon, Robert L., 1978. *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*.
Terjemaham Sams Hutabarat. Cetakan Pertama, Jakarta: Mutiara.
- Daradjat, Zakiah, 1975. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Mental*.
Cetakan pertama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, 1989. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*. Cetakan Pertama, Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat.
- Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, 1979. *Buku Pedoman Guru Madrasah*.
Cetakan Pertama, Jakarta: Depag RI.
- Gazali, A., 1980. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama, Bandung: Tarsito.
- GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab, 1966. Jakarta: Depag RI.
- GBPP Mata Pelajaran Qur'an Hadist, 1966. Jakarta: Depag RI.

- GBPP *Mata Pelajaran Fiqih*, 1966. Jakarta: Depag RI.
- GBPP *Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 1966. Jakarta: Depag RI.
- GBPP *Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak*, 1966. Jakarta: Depag RI.
- Gerungan, 1982. *Psikologi Sosial*. Cetakan Pertama, Bandung: Tarsito.
- Hamalik, Oemar, 1982. *Pengajaran Unit*. Cetakan Keempat, Bandung: Alumni.
- Hasibuan, JJ., 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama, Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Jalal, Abdul Fatah, 1977. *Minal Ushul At-Tarbawiyah Fil Islam*. Cetakan Pertama, Mesir: Darul Kutub Misriyah.
- Djojonegoro, Wardiman, 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Cetakan Pertama, Jakarta: Depdikbud.
- Kartono, Kartini, 1986. *Psikologi Remaja*. Cetakan Pertama, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasiram, Mohammad, 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak*. Cetakan Pertama, Surabaya: Usaha Nasional.
- Koswara, Engkos, 1984. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cetakan Pertama, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Langgulong, Hasan, 1988 a. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Cetakan Kedua, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1988 b. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Cetakan Pertama, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1989. *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*, dalam Munthaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama, Jakarta: Bulan Bintang.
- Maksum, 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Cetakan Pertama, Jakarta: Logos.
- Mansyur M. Cholil, t.t., *Sosiologi Masyarakat Desa-Kota*. Cetakan Pertama, Surabaya: Usaha Nasional.
- Mappiare, Andi, 1982. *Psikologi Remaja*. Cetakan Pertama, Bandung: Angkasa.

- Al-Maraghi, t.t., *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1. Beirut: Darul Fikr.
- Marimba, Ahmad, D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan Kedelapan, Bandung: Al-Ma'arif.
- Meichati, Siti, 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Sarasin.
- Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Cetakan Pertama, Solo: Ramadhani.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Ansyar, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cetakan Pertama, Jakarta: Dekdikbud.
- Poerwanto, Ngalim, 2985. *Ilmu Pendidikan Teoriti dan Praktis*. Cetakan Keempat, Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Quthub, Sayyid, t.t., *Tafsir fi Dlalil Qur'an*, Juz XV. Beirut: Darul Ahya.
- Razi, Fahrur, t.t., *Tafsir Fahrur Razi*. Juz XXI. Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah.
- RI, Team Depag, 1985. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Cetakan Pertama, Jakarta: P3AI-PTU.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. N a m a : ANIS SUTRISNO, SPd.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pacitan, 18 Desember 1966.
3. Jenis Kelamin : Laki – laki.
4. A g a m a : I s l a m .
5. Pekerjaan : Instruktur Bahasa Inggris.
7. A l a m a t : Jln. Gadung Melati No. 27 Sironoboyo, Pacitan.
Telp./Fax. 0357 – 885042 HP. 087 858 032 797

B. PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN. Sironoboyo II (lulus tahun 1979).
 - b. SMP Negeri II Pacitan (lulus tahun 1982).
 - c. SPG Negeri Pacitan (lulus tahun 1985).
 - d. S-1 Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan (lulus tahun 2003).
 - e. Pasca Sarjana (S-2) Magister Study Islam (Semester Akhir), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. Kursus Bahasa Inggris (tahun 1986 - 1987)
 - b. Kursus Komputer (tahun 1992)

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Bahasa Inggris di MTs. Ma'arif Pacitan tahun 1988 – 1992.
2. Instruktur Bahasa Inggris di ATTARMASIE ENGLISH COURSE Perguruan Islam Tremas Pacitan tahun 1989 – 1998.
3. Instruktur Bahasa Inggris di Lenon International English Course Pacitan tahun 1990 – 1995.
4. Instruktur Bahasa Inggris di ASA BUANA Pacitan tahun 1991 – 1993.
5. Instruktur Bahasa Inggris di WIYATA MANDALA (SMPN 1 Pacitan) tahun 2001 – sekarang.
6. Penyelenggara / Pimpinan / Instruktur Bahasa Inggris di GRAHA MEDIA Pacitan tahun 1996 – sekarang.
7. GTT Bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Pacitan tahun 2004 – sekarang.
8. Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Pacitan tahun 2004 – sekarang.

D. RIWAYAT PEKERJAAN LAIN

1. Koordinator Pemandu Wisata Pacitan tahun 2002 – sekarang.
2. Penyusun Buku Bahasa Inggris Muatan Lokal untuk Sekolah Dasar se Kab. Pacitan tahun 2006 – sekarang.
8. Tutor dan Penyelenggara Bimbingan Ujian Nasional Bahasa Inggris tingkat SMP dan SMA tahun 2004 – sekarang.
9. Ketua HIPKI Kab. Pacitan periode 2007 – 2011.

Yogyakarta, 21 Pebruari 2009


ANIS SUTRISNO, SPd.